

**MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER *CULTURE RELIGIOUS*  
SISWA DI MTS NEGERI 2 SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**ULTRI HANDAYANI**

**NIM: 1710201031**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2023/1444 H**

**MULTIKULTURALISME PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER *CULTURE RELIGIOUS*  
SISWA DI MTS NEGERI 2 SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Salah-satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S. Pd)*



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TAHUN 2023/1444 H**

**Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd**  
**Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I**  
DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, Mei 2023  
Kepada Yth.  
Rektor IAIN Kerinci  
di  
Sungai Penuh

### NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **ULTRI HANDAYANI, NIM: 1710201031** yang berjudul **“Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh,** telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam,

Pembimbing I

Pembimbing II

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

**Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 19780605 200604 1 001

**Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I**  
NIP. 198805042018011001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ULTRI HANDAYANI**  
NIM : 1710201031  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

Sungai Penuh, Mei 2023

Yang menyatakan,

Materai

6.000

**ULTRI HANDAYANI**  
**NIM. 1710201031**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) KERINCI**

Alamat : Jln. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang Kec.Pesisir Bukit Sungai Penuh Telp. (0748)  
21065 Fax . (0748) 22114 Kode Pos. 37112 Website : [www.iainkerinci.ac.id](http://www.iainkerinci.ac.id)  
e-mail : [info@iainkerinci.ac.id](mailto:info@iainkerinci.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi oleh ULTRI HANDAYANI, Nim. 1710201031 dengan judul “Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh” telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 17 Januari 2023.

**Dewan Penguji**

**Dr. Saaduddin, M.PdI**  
NIP. 19660809 200003 1 001

**Ketua Sidang .....**

**Dr. Usman Yahya, M.Ag**  
NIP. 19701110 199803 1 005

**Penguji 1 .....**

**Ade Putra Hayat, M.Pd**  
NIP. 199012112019031007

**Penguji II .....**

**Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 19780605 200604 1 001

**Pembimbing 1 .....**

**Ali Marzuki Zebua, M.Pd.**  
NIP. 19880504201801100107

**Pembimbing 2 .....**

Mengesahkan Dekan

Mengetahui Ketua Jurusan

**Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 19730605 199903 1 004

**Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd**  
NIP. 19780605 200604 1 001

## ABSTRAK

ULTRI HANDAYANI, 2022. “ Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter *Culture Religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh”.

*Kata Kunci: Multikulturalisme, Culture Religious, Karakter, Pembentukan.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yaitu Masih rendahnya siswa MTs Negeri 2 Sungai Penuh dalam menerapkan budaya beragama (*Culture Religious*). Penguatan karakter religius hanya mengandalkan pembelajaran PAI di sekolah saja, rasanya sangat kurang. Maka dari itu, kegiatan tersebut haruslah ditunjang dengan kegiatan diluar jam pelajaran, yakni kegiatan ekstrakurikuler

. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pembentukan karakter *Culture Religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh, untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan Karakter *Culture Religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Untuk mengetahui evaluasi pembentukan Karakter *Culture Religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh dan untuk mengetahui faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini bersifat menggambarkan hal yang berkenaan dengan Analisis Pembentukan Karakter *Culture Religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Informan penelitian adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dan Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Agama Islam dan Siswa Kelas VII. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembentukan Karakter *Culture Religious* yaitu Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, shalat dhuha berjamaah shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, kajian agama Islam dan Pesantren Ramadhan. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Sehingga sampai sekarang kegiatan *Religious Culture* di MTs menjadi salah satu ciri khas yang ada di MTs ini. Guru beserta peserta didik menjalankan kegiatan tersebut sesuai dengan aturan yang ada. Guru juga sebagai contoh dan guru pula menjadi pengevaluasi kegiatan ini. Evaluasi pembentukan Karakter *Culture Religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Sehingga kegiatan *Religious Culture* berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

## ABSTRACT

DICKY ELDI PERMANA, 2021. "Analysis of Students' Culture Religious Character Formation at MTs Negeri 2 Sungai Penuh".

*Keywords: Religious Culture, Character, Formation.*

*This research is motivated by the phenomenon that there are still students who do not respect the teacher before and after learning activities, students do not maintain calm, order, cleanliness, neatness and beauty of the class. The purpose of this study was to determine the planning for the formation of cultural religious characters in students at MTs Negeri 2 Sungai Penuh, to determine the implementation of the formation of cultural religious characters in students at MTs Negeri 2 Sungai Penuh. To find out the evaluation of the formation of religious culture characters in students at MTs Negeri 2 Sungai Penuh and to find out the inhibiting and encouraging factors in the application of religious culture at MTs Negeri 2 Sungai Penuh.*

*This type of research is qualitative. This research is illustrative of matters relating to the Analysis of Students' Culture Religious Character Formation at MTs Negeri 2 Sungai Penuh. The research informants were the Head of Madrasah, Deputy Head of Madrasah for Student Affairs and Curriculum, Teachers of Islamic Subjects and Class VII Students. Data collection techniques through observation, interviews and documentation techniques. The collected data is then processed by means of data reduction, data display, and data verification, then conclusions are drawn and analyzed qualitatively.*

*The results of the study show that the implementation of the formation of Cultural Religious Characters, namely praying together and reading short letters before learning begins, prioritizing the culture of smiling and greetings, dhuha prayer in congregation, dzuhur prayer in congregation, prayer and dhikr after prayer, Islamic religious studies and Islamic boarding schools. The activity ran smoothly at MTs Negeri 2 Sungai Penuh. So that until now Religious Culture activities in MTs have become one of the characteristics of this MTs. Teachers and students carry out these activities in accordance with existing rules. The teacher is also an example and the teacher is also the evaluator of this activity. Evaluation of the formation of cultural religious characters in students at MTs Negeri 2 Sungai Penuh either through direct observation or through the attendance provided. So that Religious Culture activities run as expected.*

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah memberikan berkah dan kasih sayang-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Segala hikmat dan kerendahan hati saya persembahkan karya ini kepada:

- Ayah dan ibu tercinta yang telah memberikan cinta dan dukungan berupa moril maupun materil kepada saya. Terima kasih atas segala yang dilakukan demi saya, terima kasih setiap cinta, doa dan dukungan yang diberikan serta restu yang mengiringi tiap langkah saya.
- Untuk seluruh keluarga, saudaraku, dosenku dan almamaterku terima kasih doa bimbingan dan dukungannya.
- Buat Suamiku, terima kasih dukungan serta doa.

### MOTTO:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ  
قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui (Q.S Al-An'am : 97) ”.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 281.

## KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur Peneliti ucapkan kehadiran Allah S.W.T atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Culture Religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh”** Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung di dalam skripsi ini dapat di pahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca, kemudian selanjutnya Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

- 1 Ayah dan Ibu tercinta dan sahabatku yang telah memberikan motivasi demi selesainya skripsi ini.
- 2 Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan Wakil Dekan Rektor I Bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag., Wakil Rektor II Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si., dan Wakil Rektor III Bapak Halil Khusairi, M.Ag., yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.
- 3 Bapak Dr. Hadi Candra, M.Pd., Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci dan Wakil Dekan Dekan I Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI., Wakil

Dekan II Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd., dan Wakil Dekan III Bapak Eva Ardinal, MA., yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada penulis.

4 Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, M.Pd sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah mendukung dan memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk kepada Peneliti, sehingga selesainya skripsi ini

5 Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah mendukung dan memberikan bimbingan kepada Peneliti

6 Bapak Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M.Pd dan Ali Marzuki Zebua, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

7 Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan IAIN Kerinci, yang telah memberikan kemudahan dan bimbingan bagi Peneliti.

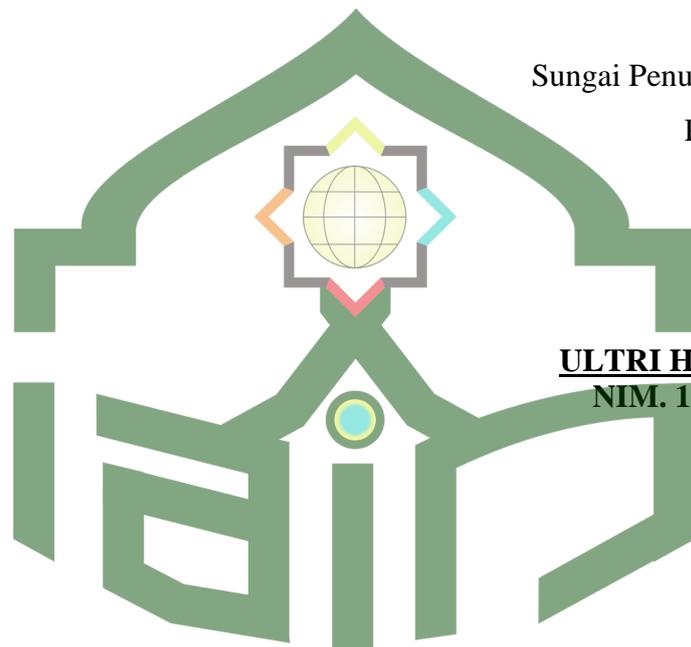
8 Bapak kepala MTs Negeri 2 Sungai Penuh beserta guru dan siswa serta seluruh pihak yang telah membantu untuk memberikan penjelasan dan keterangan demi kelancaran dari Penelitian skripsi ini.

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat Peneliti mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang Peneliti miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui

kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat Peneliti harapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini. Dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah SWT, Amin.

Sungai Penuh, Mei 2023

Peneliti



**ULTRI HANDAYANI**

**NIM. 1710201031**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN DAN MOTTO</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	10
C. Batasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Definisi Operasional .....	14
<b>BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	17
B. Multikulturalisme .....	24
C. <i>Culture Religious</i> (Budaya Beragama) .....	31
D. Penelitian yang Relevan .....	38
E. Kerangka Konseptual .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	44
B. Kehadiran Peneliti .....	45
C. Informan Penelitian .....	46
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Teknik Analisa Data .....	49
F. Teknik Keabsahan Data .....	51

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Hasil Penelitian..... 53  
B. Pembahasan ..... 72

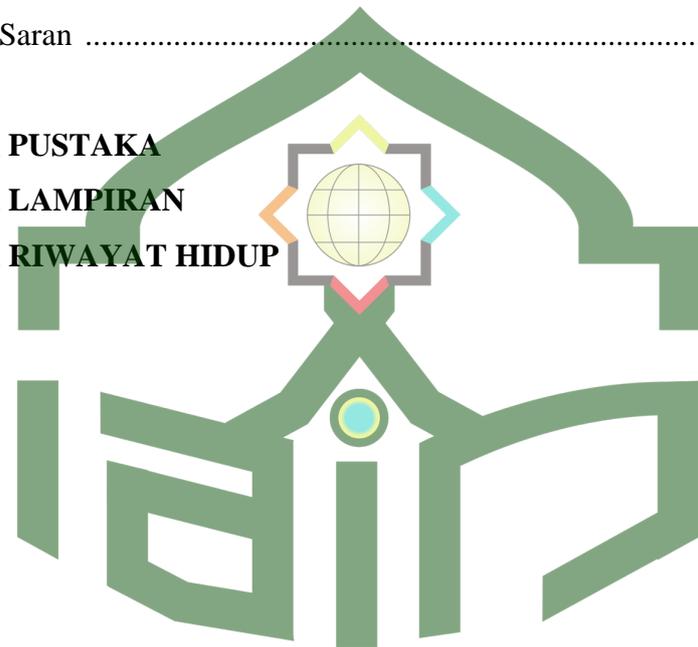
**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 83  
B. Saran ..... 85

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	46
Tabel 4.1 Kegiatan( <i>religius culture</i> ).....	59



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan bangsa Indonesia merupakan hal yang menarik karena memiliki keragaman budaya yang luas. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau mencapai 17.667 pulau besar dan kecil. Di sisi lain bangsa ini memiliki 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu. Berbagai keragaman budaya di Indonesia menjadi rawan konflik dalam berbagai dimensi kehidupan dan menjadi sebuah kenyataan yang perlu dihadapi. Kekayaan budaya yang terdapat di Indonesia merupakan modal kekuatan dalam jati diri bangsa yang harus dijaga sebagai realitas multicultural (Kusrini 2008 :13).

Gagasan multikulturalisme merupakan masalah penting dan mendesak untuk diterapkan dalam pendidikan di Indonesia untuk menjaga keaslian setiap identitas budaya di masa sekarang. Keaslian yang dipelihara dari identitas berbagai budaya ini akhirnya mampu membuat keberagaman dalam kebersamaan. Menurut Rusdia (2012 :16) sarana alternatif penyelesaian konflik dan ketidakharmonisan yang terjadi dalam masyarakat dalam membina sehingga tidak terlepas dari akar budaya yang sebelumnya dimiliki, ketika berhadapan dengan realitas sosial dan budaya di era globalisasi. Dalam hubungan ini siswa perlu menyadari beragam pengetahuan sehingga mereka memiliki kompetensi luas dalam pengetahuan global, termasuk aspek budaya.

2 Sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Pasal di atas merupakan dasar diselenggarakannya pendidikan multikultural yang ada di Indonesia.

Setiap agama pada dasarnya mengajarkan tentang perdamaian, bagaimana berperilaku baik dengan orang lain, bagaimana menghormati perbedaan satu sama lain. Dalam praktik kehidupan sosial keagamaan di Indonesia, terdapat beberapa organisasi sosial keagamaan yang menjadi pedoman dalam menjalankan aktifitas keagamaan. Dalam hal ini Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang besar perannya serta memiliki ideologi yang berpengaruh. Selain organisasi tersebut, terdapat pula organisasi lain yang tidak sesuai dengan ideologi di atas yang biasa disebut Islam nonmainstream. Kenyataan akan kecenderungan arus fanatisme yang semakin masif ini menimbulkan kekhawatiran jika melihat realitas bangsa yang penuh keberagaman, baik dalam hal agama, politik, sosial, ekonomi maupun budaya. Melihat kecenderungan tersebut, dibutuhkan peranan dan fungsi yang dapat dimainkan pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam penyemaian sikap keberagaman yang menghargai multikulturalistik dan pluralistik masyarakat (Yusuf, 2013 :59).

Konsekuensinya pendidikan agama Islam yang diajarkan menjadi kurang bermakna, kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai

agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial misalnya, kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, tidak jarang pendidikan agama yang membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik yang eksklusif dan fanatiks (Warsita 2016 :5).

Sikap eksklusif dan fanatiks inilah yang pada gilirannya melahirkan sikap intoleransi terhadap perbedaan agama dan sulit menerima perbedaan etnis dan budaya (Kurniawan, 2013 :26). Kurang berkembangnya konsep humanisme atau pendidikan agama yang berbasis problem sosial menurut istilah Sutrisno, dalam sistem pendidikan agama Islam karena dalam praksisnya pendidikan agama lebih berorientasi pada konsepsi manusia sebagai “abdullah” yang lebih menekankan pada pemahaman keagamaan yang dimaknai sebagai ritual dalam bentuk ibadah mahdah yang hanya melahirkan manusia-manusia yang “saleh” secara individual namun tidak secara sosial (Warsita 2016 :13). Di antara ayat-ayat Al-Qur’an yang dapat dijadikan rujukan PAI berbasis multikultural adalah Kedamaian merupakan keselarasan amalan yang bersifat vertikal (*habluminAllah*) dan nilai-nilai horizontal-kemanusiaan, agar terhindar dari kehinaan. (*habluminannas*), sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Hujuraat ayat ke 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah*

*ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S, al-Hujuraat : 13)*

Berdasarkan ayat di atas keragaman jenis kelamin, individu, suku dan bangsa adalah untuk saling mengenal. Sikap yang ditimbulkan oleh komitmen untuk saling mengenal tersebut merupakan sikap positif konstruktif yang bersifat aktif. Berdasarkan ayat tersebut diatas, dapat dipahami bahwa dengan mengenal diri pada orang lain pada komitmen di atas, maka terjalinlah saling pengertian akan perilaku, keinginan, kelebihan dan kekurangan masing-masing individu, suku atau bangsa (Muhaimin 2012 :59).

Pemahaman yang multikultur ialah dapat menerima adanya bermacam-macam budaya yang memiliki nilai-nilai keindahan dan kemanusiaan. Ketika berbicara mengenai keragaman yang ada yaitu harus dilibatkan dengan kesetaraan agar terciptanya toleransi, perdamaian, menghargai, adil, demokrasi, gotong royong, sehingga tidak terjadi diskriminasi antar kelompok etnis, kelompok agama. Pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan, kepribadian yang dapat mendukung terbentuknya perdamaian dimasyarakat melalui pendidikan, pengetahuan wawadan dan semangat kepada generasi anak-anak, remaja, pemuda dan masyarakat umum.

Agar terwujud hal tersebut, diatas program studi yang harus diajarkan adalah Pendidikan Agama Islam baik kepada siswa umum ataupun kepada siswa yang berada dimadrasah, selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pengetahuan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan

bertaqwa serta menjadi pribadi yang baik untuk masyarakat, bangsa dan negara (Ramayulis 2011 :59).

Penanaman nilai-nilai multikultural tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Akan tetapi dapat diintergrasikan dalam pembudayaan keagamaan, dikarenakan Agama Islam merupakan aspek kehidupan yang sangat penting dalam masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia Pendidikan agama, selain bertujuan menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik, juga bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi dan sikap saling menghormati terhadap setiap perbedaan masing-masing peserta didik. Karena perbedaan merupakan takdir yang sudah ada sejak manusia ada dimuka bumi ini. Maka sudah sewajarnya kalau perbedaan itu diterima dan disikapi dengan arif oleh setiap individu. (Rembang 2002 :33). Maka PAI berbasis multikultural dibuat untuk menanamkan sikap saling memahami, toleransi dari tahap yang minimal hingga maksimal, mengklarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut sudut pandang dari berbagai ajaran agama, dan pendewasaan berfikir, menekankan pada kesetaraan serta memahami aturan baru dalam berkehidupan sosial bersama baik antar agama ataupun budaya.

Budaya religius (*religious culture*) di lingkungan madrasah merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan, pembentukan moral melalui metode pembiasaan (*habit*) kepada warga madrasah (Mu'awanah 2011 :45). Budaya religius digunakan oleh kepala madrasah sebagai kegiatan pembiasaan untuk melatih peserta didik melakukan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam mencapai prestasi.

Permasalahan di atas dapat memicu perilaku-perilaku yang kurang baik pada siswa di madrasah. Seperti perilaku siswa yang suka mencontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi, persaingan yang kurang sehat antar sesama teman, dan perilaku yang tidak disiplin dan kurang kerja keras. Selain itu, kurangnya penanaman akhlak pada siswa juga dapat menyebabkan anak-anak kurang menghargai guru maupun orang tua, kurangnya sikap sosial sesama teman yang dapat memicu terjadinya perkelahian antar siswa, pengeroyokan, dan diskriminasi kelompok (Suroso, 1994 :5). Kurangnya nilai akhlak dapat memicu perpecahan antar siswa di dalam lingkungan madrasah. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (*Culture Religious*)

yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain (Suroso 1994 :85).

Menurut Ramayulis (2011 :36) pendidikan multikultural juga disebut dengan pendidikan multibudaya. Implementasi pendidikan multibudaya dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian. Penanaman pendidikan multikultural/ multibudaya bagi siswa dapat menjadi sarana pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai dan saling menghormati. Pada konteks ini dapat dikatakan, tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi, penganut agama dan budaya yang berbeda dapat belajar untuk melawan atau setidaknya tidak setuju dengan ketidaktoleranan seperti pengadilan negara atas sah-tidaknya teologi atau ideologi, perang agama, diskriminasi, dan hegemoni budaya di tengah kultur monolitik dan uniformitas global.

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui *religious culture* juga dilakukan di MTs Negeri 2 Sungai Penuh penulis memilih lembaga tersebut sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara pra-penelitian yang penulis lakukan, sekolah ini memiliki pembudayaan

agama yang bagus. Hal ini nampak dari beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh MTs Negeri 2 Sungai Penuh seperti : shalat duha berjamaah, zduhur dan ashar berjamaah, serta hafalan alqur'an dan hadist-hadits serta hafalan juz amma. Hal demikian menjadi pembeda dengan lembaga-lembaga lain di lingkungan MTs Negeri 2 Sungai Penuh dan juga menjadi keistimewaan bagi lembaga madrasah

*Religious Culture (budaya religius)* merupakan kegiatan dan budaya yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius yang di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Budaya religius yang di MTs Negeri 2 Sungai Penuh merupakan bentuk dari kegiatan keagamaan dan kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang dilakukan rutin setiap hari, mingguan, sampai tahunan. MTs Negeri 2 Sungai Penuh adalah madrasah yang ikut terlibat dalam implementasi nilai-nilai karakter yang berbasis *Culture Religius* di madrasah. Nilai karakter *Culture Religius* dapat membangun akhlak siswa berbudi pekerti luhur, seperti yang telah terbingkai dalam visi dan misi dari MTs Negeri 2 Sungai Penuh yakni “Unggul dalam prestasi, luhur budi pekerti, handal dalam kreatifitas”.

Kegiatan didalam pelajaran yang berkaitan langsung dengan penguatan karakter religius berkaitan langsung dengan pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Sedangkan mata pelajaran agama sendiri memiliki intensitas waktu hanya 1 kali dalam satu pekan dengan durasi waktu 3x jam pelajaran, maka total waktu 120 menit. Sehingga, jika penguatan karakter religius hanya mengandalkan pembelajaran

PAI di sekolah saja, rasanya sangat kurang. Maka dari itu, kegiatan tersebut haruslah ditunjang dengan kegiatan diluar jam pelajaran, yakni kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada MTs Negeri 2 Sungai Penuh bahwa sikap religius pada siswa ialah membiasakan siswa taat beribadah melalui program yang dibentuk oleh pihak sekolah seperti membaca do'a sebelum proses belajar mengajar, shalat zhuhur berjamaah, membaca surat yasin setiap hari jum'at, menjaga kebersihan, dan berpakaian muslim dan muslimah disekolah. Namun yang peneliti temukan dilapangan malah sebaliknya masih ada dari beberapa siswa-siswi yang belum menerapkan pembiasaan tersebut seperti masih ada siswa-siswi yang tidak mengikuti shalat zhuhur berjamaah, kurang menjaga sikap terhadap guru, serta masih terdapat siswa-siswi yang kurang menjaga kebersihan dan kedisiplinan dalam berpakaian

Berdasarkan hasil observasi hari berikutnya yakni pada tanggal 18 Juni 2021 di MTs Negeri 2 Sungai Penuh bahwa penulis menemukan beberapa masalah di antaranya adalah masih banyak ditemukan siswa kurang patuh dalam menerapkan budaya religius di sekolah dalam kegiatan Shalat Berjamaah, Yasinan Setiap Pagi Jumat, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Lomba Kegiatan Rohani Islam (Ceramah Agama, Pidato dan Hapalan Surat Pendek). Budaya yang ada di MTs Negeri 2 Sungai Penuh yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun. (5S), mengaji dan doa harian, praktek ibadah, hidup sehat dan bersih, pengumpulan *infaq/shodaqoh*, gemar menabung, gemar membaca setiap hari, hidup disiplin, berbicara dan berperilaku yang

berakhlak mulia. Hal tersebut secara rutin dilakukan di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

Multikulturalisme Pembentukan karakter *Religious Culture* (budaya religius) sangat penting diterapkan di MTs Negeri 2 Sungai karena akan menjadi bentuk budaya beragama siswa baik dalam diri siswa, maupun di madrasah. Multikulturalisme Pembentukan Karakter *Culture religious* mengandung dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap nilai-nilai Karakter *Culture religious* yang di terapkan di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Penerapan *religious culture* ini merupakan suatu bentuk untuk membiasakan dan menumbuhkan karakter keagamaan siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

Berdasarkan dari penelitian dari Murzal (2016) tentang Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah : Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung Universitas Islam Negeri Mataram. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Gerung menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling

bekerjasama, tidak bermusuhan, dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Karakter *Culture Religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian, sebagai berikut

1. Masih rendahnya siswa MTs Negeri 2 Sungai Penuh dalam menerapkan budaya beragama (*Culture Religious*).
2. Penguatan karakter religius hanya mengandalkan pembelajaran PAI di sekolah saja, rasanya sangat kurang. Maka dari itu, kegiatan tersebut haruslah ditunjang dengan kegiatan diluar jam pelajaran, yakni kegiatan ekstrakurikuler
3. Sikap religius pada siswa ialah membiasakan siswa taat beribadah melalui program yang dibentuk oleh pihak sekolah seperti membaca do'a sebelum proses belajar mengajar, shalat zhuhur berjamaah, membaca surat yasin setiap hari jum'at, menjaga kebersihan, dan berpakaian muslim dan muslimah disekolah.
4. Masih ada dari beberapa siswa-siswi yang belum menerapkan pembiasaan tersebut seperti masih ada siswa-siswi yang tidak mengikuti shalat zhuhur berjamaah, kurang menjaga sikap terhadap guru, serta masih

terdapat siswa- siswi yang kurang menjaga kebersihan dan kedisiplinan dalam berpakaian.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas , maka tidak semua akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Karakter Culture religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

1. Penelitian ini membahas tentang Karakter *Culture Religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa yang kurang memberi hormat pada guru, siswa kurang menjaga ketenangan, ketertiban, kebersihan, kerapian dan keindahan kelas.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana Proses perencanaan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter karakter *Culture Religious* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh?
2. Bagaimana Peran guru pada multikulturalisme pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter karakter *Culture Religious* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh?

3. Apa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter karakter *Culture Religious* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh?

#### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter karakter *Culture Religious* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh
2. Untuk mengetahui Peran guru pada multikulturalisme pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter karakter *Culture Religious* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter karakter *Culture Religious* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

#### F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritik

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi wacana dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam serta dapat memberikan wawasan kepada

para pendidik agar dapat turut serta mengimplementasikan pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah.

## 2. Manfaat secara praktis

- a. Mengetahui proses Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Karakter Culture religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.
- b. Menjadi informasi dan referensi kepada para pendidik, masyarakat luas dan lembaga pendidikan terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter disiplin di madrasah, dengan harapan dapat memberikan dampak positif dalam proses pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter karakter religius siswa.
- c. Untuk menambah khazanahpustaka bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.

## G. Definisi Operasional

### 1. Multikultural

Multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografi dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (global) (Muslich, 2011 :36).

### 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga Madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. (Khorul 2011 :56). Dalam pendidikan karakter di Madrasah, semua komponen/ stakeholders harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan madrasah.

### 3. *Culture Religious* (Budaya Beragama)

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, yakni religi, religiusitas, dan *religious*. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pengertian agama menurut Glock & Stark dalam Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori adalah system simbol, sistem keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Suroso 1994 :23).

Religiusitas (*religiosity*) merupakan konsep yang cukup rumit untuk dijelaskan. Religiusitas berasal dari kata religiosity yang berarti keshalihan, pengabdian besar kepada agama. Muhaimin menjelaskan

bahwa religiusitas tidak sama dengan agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapakan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia (Muhaimin 2012 :28). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya religiusitas lebih dalam daripada agama yang tampak formal. *Religious culture* atau budaya beragama di madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai *religious* (Nasrudin 2010 :56).

Budaya beragama di madrasah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di madrasah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga madrasah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan madrasah sebagai salah satu usaha untuk menamamkan karakter keagamaan (*Religious culture*) pada siswa dengan bentuk menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan. Berperilaku dan berfikiran positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari, mendalami, dan mengamalkan pemahaman keagamaan. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap dan jiwa individu di dalam hidup. Bersikap lebih terbuka dan berwawasan lebih luas dan Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga

kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
LANDASAN TEORITIS

## A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

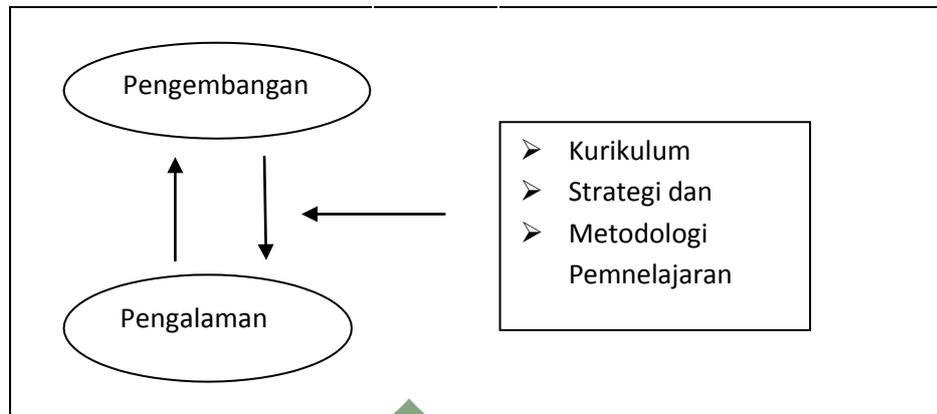
### 1. Pengertian Pembelajaran

Kata “*pembelajaran*” berasal dari bahasa Inggris *Instructions*. Kata *Instruction* mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas

(ruang) formal, pembelajaran atau *Instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak mesti dihadiri guru secara fisik. Oleh karena dalam *Instruction* yang ditekankan adalah proses belajar maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa disebut pembelajaran (Mukhtar., 2003)

Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Dari makna ini jelas terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya (Gunawan, 2013)

Dalam konteks inilah <sup>17</sup> diperlukan kurikulum atau pengetahuan apa yang diinginkan siswa dan bagaimana cara yang efektif untuk mendapatkannya. Bagaimana alur proses pembelajaran tersebut pada gambar 1.1



## 2. Pengertian Pendidikan

(Gunawan, 2013) mengatakan bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia muda. Peningkatan manusia muda ke taraf mendidik. Dalam *Dictionary of Education* dinyatakan bahwa pendidikan adalah:

- 1) Proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup
- 2) Proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Dengan kata lain pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan- perubahan yang sifatnya permanen (tetap) dalam tingkah laku, pikiran, dan sikapnya.

Pendidikan sebagai proses upaya meningkatkan nilai peradaban individu atau masyarakat dari suatu keadaan tertentu menjadi suatu keadaan yang lebih baik, secara *institutional* peranan dan fungsinya

semakin dirasakan oleh sebagian besar masyarakat. (Taqiyudin, 2011: 14)

Adapun pendidikan menurut (Alim, 2011) bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai “usaha yang dilakukan orang dewasa dalam situasi pergaulan dengan anak-anak melalui proses perubahan yang dialami oleh anak-anak dalam bentuk pembelajaran atau pelatihan”. Perubahan itu meliputi perubahan pemikiran, perasaan dan keterampilan.

Pengertian lain dikemukakan oleh (Ibrahim, 2016) *Modern educational theory and practice not only are aimed at preparation for future living but also all operative in determining the pattern of present, day-by-day attitude and behavior.* Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat didefinisikan beberapa ciri pendidikan, antara lain, yaitu:

- 1) Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup
- 2) Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), strategi, dan teknik penilaiannya yang sesuai
- 3) Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (formal dan non formal). (Nanang Fattah: 4). John Dewey mengatakan “*Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan yang fundamental secara intelektual dan*

*emosional ke arah alam sesama manusia”.*

Dari pengertian-pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan, berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berpikir melalui bimbingan dan Latihan (Gunawan, 2013)

### 3. Pengertian Agama

Menurut Ahmad Syafe'i dalam bukunya *Pelitan Pengembangan Agama Menjelang Awal Millenium III*, Agama adalah wahyu yang diturunkan Tuhan untuk manusia. Fungsi dasar agama adalah memberikan orientasi, motivasi, dan membantu manusia mengenal dan menghayati sesuatu yang sakral. Lewat pengalaman beragama (*religious experience*), yang penghayatan kepada Tuhan, manusia menjadi memiliki kesanggupan, kemampuan dan kepekaan rasa untuk mengenal dan memahami eksistensi sang Illahi (Wafi & Abdul, 2022)

Adapun tentang pengertian “Agama” secara khusus biasanya diidentikan dengan istilah “din”. Kata ini berasal dari akar kata “*dyn*”, memiliki berbagai makna yang berbeda namun saling berhubungan sehingga membuat suatu kesatuan dari keseluruhan makna, yakni Islam.

Menurut (Ibrahim, 2016) istilah agama berasal dari kata sankrit. Satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, a=tidak dan am=pergi, jadi tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Agama memang memiliki sifat yang demikian.

Dalam bahasa Inggris, agama diartikan untuk kata “*religi*” yang berasal dari bahasa latin “*relegere*”, berarti kumpulan atau bacaan. Pengertian ini sejalan dengan keadaan sebagai kumpulan cara mengabdikan kepada Tuhan yang terhimpun di dalam kitab suci yang selanjutnya menjadi bacaan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa “*religi*” berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Hal yang demikian sejalan dengan sifat dari agama yang mengikat para pengikutnya agar patuh dan tunduk menjalankan agama yang diturunkan oleh Tuhan. (Alim, 2011)

Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa agama disebut juga sebagai pemahaman ketuhanan. Di mana pemahaman ini didasarkan atas dua sudut pandang, yaitu: *Pertama*, Ketuhanan dalam arti teoritik; pengetahuan tentang yang tertinggi yang menimbulkan persembahan. *Kedua*, pemahaman ketuhanan secara eksistensial; Tuhan dihayati sebagai tujuan akhir yang melahirkan aktualisasi. Jadi dalam kehidupan sehari-hari orang mengaktualisasikan kesadarannya akan Tuhan didalam perilakunya, sehingga tidak adadualisme antara yang sakral dan profan.

#### **4. Pengertian Islam**

Islam secara etimologi dapat diartikan selamat, menyerah, tunduk dan patuh. Adapun secara terminology, Islam adalah tunduk dan menyerah diri sepenuhnya kepada Allah lahir maupun batin dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Islam adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang cara hidup

yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul-Nya (Daradjat, 1991)

(Daradjat, 1984) menjelaskan beberapa pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life)
- b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Darajat, 2000)

## 5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

Pendidikan Agama Islam (PAI) sendiri yaitu adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life). Selain itu, Pendidikan agama Islam juga merupakan pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak (Darajat, 2000)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan proses belajar mengajar dimana adanya interaksi dan timbal balik antara guru sebagai fasilitator atau pentransfer ilmu pengetahuan dan murid sebagai penerima ilmu yang secara sadar dilakukan di lingkungan formal yaitu sekolah. Disamping itu pembelajaran pun tentunya harus ada aspek-aspek yang menunjang, diantaranya: metode yang merupakan cara mengajar, media yang berbentuk peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan kepada peserta didik, sarana yang diantaranya adalah pengalaman keseharian dan guru-guru yang kreatif dan inovatif, lingkungan pendidikan (fisik dan nonfisik) yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk dapat tumbuh

menjadi dewasa, terhindar dari kebiasaan serta pengaruh dan pergaulan teman yang buruk, dan evaluasi yang *inklusif* atau penilaian yang merupakan usaha memahami keberhasilan dan ketertundaan pencapaian tujuan Pendidikan (Darajat, 2000)

Pembelajaran PAI disini yaitu mentransfer ilmu-ilmu agama yang mencakup ilmu Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, Qur'an Hadits dan Akidah Akhlak, dimana semua aspek tersebut bertujuan agar semua siswa mempraktekkan dan mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan sehingga mereka mengerti dan melaksanakannya dengan baik agar mereka dapat terhindar dari hal-hal negatif yang mereka temui di lingkungan sekitar mereka demi mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat

## B. Multikulturalisme

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

### 1. Pendidikan Multikultural

Kata multikulturalisme tersebut dibentuk dari kata *multi* (banyak), *kultur* (budaya), dan *isme* (ali-

ran/faham). Sedangkan secara hakiki, multikulturalisme mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dan kebudayaannya masing-masing yang unik. Pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*).

Sedangkan pendidikan multikultural menurut M. Ainul Yaqin adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis

mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. (Mudyahardjo 2008 :5).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Pendidikan agama berwawasan  
KERINCI

multikultural memiliki karakter khas meliputi; menanamkan pilar keempat kesadaran pentingnya

hidup bersama dalam keberagaman dan perbedaan agama-agama (*how to live and work together with others*); menyemangati relasi antar manusia dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan (*modest and equal*), saling percaya (*mutual trust*), saling memahami (*mutual understanding*), menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama (*respect to similarities, difference, and uniqueness*); menyuguhkan suatu

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

jejalin kelindan relasi dan interpedensi dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan perspektif agama-agama dalam satu dan lain masalah dengan pikiran terbuka (*open mind*); suatu kreasi untuk menemukan jalan terbaik mengatasi konflik (*conflict resolution*) antaragama dan menciptakan perdamaian (*reconciliation*) melalui sarana pengampunan (*forgiveness*) dan



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**K E R I N C I**

menciptakan perdamaian

(*reconciliation*) melalui sarana

pengampunan (*forgiveness*) dan

tindakan nirkekerasan (*non-violence*). (Kurniawan 2010 :58).

## 2. Karakter Toleran

Istilah toleransi dalam bahasa Latin, disebut *tolerare*, yang bisa berarti menahan diri, membiarkan orang berpendapat, berhati lapang terhadap pandangan orang lain.

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan,

mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan (Muchlas 2012). Di dalam bahasa Arab menterjemahkan dengan *tasamuh* (تسامح), berarti saling mengizinkan, saling memudahkan (Lickona 2012 :49)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

Sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan atau aliran yang dibiarkan tersebut, akan tetapi mengakui kebebasan serta

hak asasi penganutnya. Toleransi juga berarti membiarkan dan menerima perbedaan baik untuk sementaramaupun dalam waktu yang lama. Toleransi secara lebih luas diartikan sebagai kesediaan memberikan ruang dan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan sesuatu yang menjadi keyakinan dan pendapatnya.

(Rusdiana 2011 :87).

Pada umumnya, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**K E R I N C I**

perdamaian dalam masyarakat.

(Zubaedi 2012 :57).

Pelaksanaan sikap toleransi ini

harus didasari sikap kelapangan

dada terhadap orang lain dengan

memperhatikan prinsip- prinsip yang

dipegang sendiri, yakni tanpa

mengorbankan prinsip- prinsip

tersebut. Jelas bahwa toleransi

terjadi dan berlaku karena terdapat

perbedaan prinsip, dan

menghormati perbedaan atau

prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri.<sup>21</sup>

Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang

konsep tersebut. Pertama,

penafsiran negatif yang menyatakan

bahwa toleransi itu cukup

mensyaratkan adanya sikap

membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama, sedangkan, yang kedua adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain

(Warsita 2016 :75)

Said Agil Al Munawar

menjelaskan dalam bukunya ada

dua macam toleransi yaitu toleransi

statis dan toleransi dinamis.

Toleransi statis adalah toleransi

dingin tidak melahirkan kerjasama

hanya bersifat teoritis. Jadi dalam

hal ini toleransi hanya sekedar

anggapan masyarakat yang tahu

**K E R I N C I**

secara idealis namun tidak pada

penerapannya. Toleransi dinamis

adalah toleransi aktif melahirkan

kerja sama untuk tujuan bersama,

sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa. Sedangkan toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**K E R I N C I**

tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan

**K E R I N C I**

kebebasan dan kemerdekaan  
menginterpretasikan serta  
mengekspresikan ajaran agama  
masing-masing (Ramayulis 2011  
:56).

### 3. Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah

Nilai merupakan inti dari setiap  
kebudayaan. Dalam hal ini  
mencakup nilai moral yang  
mengatur aturan-aturan dalam  
kehidupan bersama. Moral itu

sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini.

Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting

bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan

moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau

perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. (Nasrudin 2010 :56).

Menurut Baidhawi, standar nilai-nilai multikultural dalam

konteks pendidikan agama,  
terdapat beberapa katakarakteristik.

Karakteristik- karakteristik tersebut

yaitu : belajar hidup dalam

perbedaan, membangun saling

percaya (*mutual trust*). Memelihara

saling pengertian (*mutual*

*understanding*), menjunjung sikap

saling menghargai (*mutual respect*),

terbuka dalam berpikir, apresiasi

dan interpedensi, resolusi konflik.

(Baidawy, 2007 :78). dan

rekonsiliasi kekerasan. Dari



penjelasan di atas penulis menyimpulkan nilai-nilai universal dari pendidikan multikultural yang nantinya akan menjadi focus dalam penelitian adalah sebagai berikut :

a. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI** setiap individu memiliki kesetaraan ha dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang

setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama.

b. Toleransi

Toleransi dalam bahasa arab disebut “tasamuh” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan. Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing. Selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. (Mubarak 2001 :59).

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Begitupula

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**KERINCI**  
dengan Islam, agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam tidak ekstrem

kanan maupun ekstrem kiri.<sup>63</sup> Siswa nantinya diberikan pemahaman tentang bagaimana keadaan Negara Indonesia yang dibangun atas perbedaan dan ketidaksamaan, sesuai dengan semboyan Negara kita “Bhinneka Tunggal Eka”, Nabi Muhammad memepersatukan kaum mehajirin dan kaum ansor.

**K E R I N C I**

### c. Nilai Kerukunan

Kerukunan dari kata ruku yang artinya tiang, penopang rumah,

member kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya.

Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan

kebersamaan antar sesama orang walaupun berbeda secara suku,

agama, ras dan golongan.<sup>65</sup> Dengan

kedewasaan beragama diharapkan

tercipta kerukunan beragama

berbeda baynya aliran. Sikap

kedewasaan dapat dibentuk dengan

pemahaman akan ajaran agama,

memahami perbedaan yang ada,



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu

komunitas atau kelompok sosial,  
menjanjikan dikedepankannya  
prinsip insklusifitas yang bermuara  
pada tumbuhnya kepekaan terhadap  
berbagai kemungkinan unik yang  
ada.

e. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang  
berbeda tentang suatu hal yang  
dimiliki masing-masing kelompok  
yang berbeda dapat saling  
diperdalam tanpa merugikan

masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat. Sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

f. Nilai Kemanusiaan (Humanisme)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideology, agama, paradigm, suku bangsa,

pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonom, dan sebagainya (Lickona 2012 :58).

## C. *Culture Religious* (Budaya Beragama)

### 1. Pengertian Karakter Religius

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “ *character*”, yang antara lain berarti : watak, tabiat, sifat- sifat kejiwaan, budi kepribadian atau akhlaq. Secara etimologis karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral. Karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Banyak yang memandang dan mengartikan identik dengan kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar- standar moral dan etika (Abdul Majid 2011 :87).

Karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,

sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hokum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga dikatakan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan kahlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiuitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan agama Islam (Amazona 2002 :75). Religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan keberagaman yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan ahlaq yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Beberapa pengertian dan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius adalah penanaman nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam yang mempengaruhi pikiran, prkataan dan perbuatan peserta didik. Sehingga dalam kehidupan sehari- hari nilai karakter religius tersebut dapat terpancar dalam fikiran, perkataan dan perbuatan, ini merupakan poin yang penting dikarenakan melihat

kemrosotan akhlak, moral dan spiritual manusia sekarang, oleh sebab itu nilai karakter religius dapat dijadikan jawaban mengatasi masalah tersebut, sekaligus sebagai benteng peserta didik dari terpaan arus globalisasi yang kian tidak terbendung, yang cenderung menyebarkan efek negatif lebih banyak efek positifnya.

## 2. *Religius Culture*

Religius dalam kamus Bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (agama). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan, dalam konteks Pendidikan Agama Islam dimadrasah atau madrasah atau perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga madrasah atau madrasah atau perguruan tinggi (Donna 2002:79).

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, doa bersama ketika akan atau telah meraih sukses. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan madrasah atau madrasah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya

dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah tau madrasah, serta terjaga kelestariannya, kebersihannya dan keindahan lingkungan hidup dimadrasah sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan juga menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah atau madrasah.

### 3. Pentingnya Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama. Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif. (Mulyasa 2004 :16).

Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas (Mulyasa 2004). Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah

tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.

Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa menjadi suri tauladan bagi siswa.

#### **4. Penciptaan Religius Culture (Budaya Beragama) di lingkungan Sekolah**

Menurut Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa (2012) Pembentukan Religius Culture (Budaya Agama) di lingkungan sekolah yang mendukung kualitas iman dan taqwa guru dan peserta didik, diantaranya dapat dilakukan dengan program-program berikut:

- a. Pendirian sarana ibadah yang memadai

Untuk sarana tempat ibadah sendiri sudah tersedia masjid yang luas. Sehingga pelaksanaan ibadah bisa berjalan dengan baik

- b. Membiasakan membaca Al-Qur'an/ tadarus setiap mengawali KBM.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an dan doa bersama sebelum pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik dengan dipandu pendidik secara langsung.

- c. Membiasakan menghubungkan setiap pembahasan disiplin ilmu tertentu dengan perspektif ilmu agama

Hal ini sudah diterapkan di dalam pembelajaran. Tidak hanya pada pelajaran PAI saja melainkan semua mata pelajaran dihubungkan dengan perspektif ilmu agama melalui pemberian motivasi disela-sela pembelajaran.

- d. Membiasakan Shalat berjamaah

Shalat berjamaah (Dhuha dan Dzuhur) ini merupakan kewajiban di lingkungan sekolah.

- e. Membudayakan ucapan salam di sekolah

Hal ini dilaksanakan setiap pagi hari di ketika sebelum pembelajaran dimulai dengan beberapa guru piket yang bertugas pada hari tersebut. Selain itu juga peserta didik diharuskan salam sapa ketika bertemu dengan guru baik di dalam kelas maupun diluar.

- f. Memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan seperti terlambat masuk sekolah dengan hukuman hafalan Al-Qur'an

Ini diterapkan ketika ada peserta didik yang sudah sering melanggar peraturan sedangkan bagi yang tidak sering diperingatkan dan ditegur secara halus oleh pendidik.

- g. Adanya program Bimbingan Konseling yang berbasis nilai-nilai

keagamaan

Program bimbingan dan konseling yang diterapkan berbasis nilai-nilai keagamaan sudah diterapkan disini. Karena pendidik disini dituntut untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam

- h. Membiasakan menghentikan semua aktifitas setiap tiba waktu shalat dan adanya petugas keamanan sekolah bagi siapapun yang tidak mengerjakan shalat berjamaah.

Ketika masuk waktu shalat dan Adzan berkumandang semua aktifitas pembelajaran maupun aktivitas lain dihentikan. Semua warga sekolah diarahkan untuk langsung menuju masjid dan melaksanakan ibadah shalat

- i. Adanya slogan-slogan motivasi di lingkungan sekolah

Untuk slogan-slogan motivasi sendiri ini masih belum maksimal. Hanya terdapat di beberapa kelas saja.

## D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan literatur dan kajian penulis terdapat penelitian yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Skripsi dari Uswatun Khasana, melakukan penelitian dengan judul ,Pembentukan Karakter Religius di MiNurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2015/2016. Penelitian ini

menguraikan tentang pembentukan karakter religius di MI Nurul Iman yaitu dengan memberikan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di madrasah. Beberapa bentuk pengembangan karakter religius di MI Nurul Iman, yaitu membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik laki-laki dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan dengan peserta didik perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca al-Qur'an, membiasakan salat Duha, salat Zuhur berjamaah, Jum'at bersih, infaq Jum'at, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzulul Al Qur'an), membaca al-Asma al-Husna, Kajian Kitab Mabadil Fiqih, serta kegiatan ekstra seni dan MTQ. (Khasana 2016).

2. Jurnal dari Rosalin Helga Amazona melakukan penelitian dengan judul, Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan, kepala madrasah dan guru telah membuat program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab. Pelaksanaan program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab adalah dengan 1) Mewajibkan siswa untuk shalat duha berjamaah di masjid madrasah guna melatih sikap religius siswa; 2) Menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna

melatih sikap jujur siswa; 3) Melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan saksama; 4) Menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa; 5) Mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli/tanggungjawab siswa kepada sesama. Evaluasi program madrasah berupa parenting school, home visit, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif, pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik, tausiyah, dan menjalin kedekatan antara guru dengan siswa guna menggali masalah siswa (Rosalin Helga Amazona 2017).

3. Jurnal dari Murzal dengan judul Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah : Studi Terhadap Upaya Membina Karakter Siswa di SMKN 1 Gerung Murzal Universitas Islam Negeri Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tiga permasalahan utama, yaitu : nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam pembelajaran PAI; proses penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran PAI; metode pembinaan karakter melalui nilai multikultural dalam pembelajaran PAI. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Gerung. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai persatuan, nilai kekerabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Gerung menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerjasama, tidak bermusuhan, dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama (Murzal 2017).

Berdasarkan hal tersebut maka penulis dapat mengasumsikan bahwa penelitian yang sedang penulis laksanakan ini adalah termasuk jenis penelitian yang baru diteliti dimana penulis membahas tentang Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Karakter *Culture religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

#### **E. Kerangka Berpikir**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**Pemahaman dan kesadaran**

terhadap realitas yang multikultural  
lewat jalur pendidikan dalam semua  
jenjang pendidikan tentu akan memiliki

dampak yang konkret dalam kehidupan secara luas di masa mendatang. Untuk itu, pendidikan multikultural sangatlah penting dan urgen untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Namun bila melihat kondisi bangsa yang mayoritas penduduknya adalah muslim, konsep pendidikan multikultural saja rasanya belum cukup untuk menjawab permasalahan-permasalahan di atas. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan lembaga pendidikan Islam. Namun,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**K E R I N C I**

permasalahan yang mendasar dalam hal ini adalah sejauh mana orientasi pendidikan Islam dalam mengakomodir permasalahan-permasalahan tersebut. Untuk itu, diperlukan konsep pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah.

**INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam pada hakikatnya sudah mengandung konsep pendidikan multikultural. Hal itu bisa dilihat dari konsep menghormati



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**K E R I N C I**

penganut agama lain sebagai wujud kesatuan dan persatuan bangsa. Selain itu banyak muatan nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam yang sejalan dengan nilai multikultural, seperti nilai demokrasi, keadilan, toleransi, dan nilai yang lainnya. Namun demikian, diperlukan konsep yang jelas terkait dengan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**K E R I N C I**

Terkait dengan apa yang telah dijelaskan di atas, peneliti memilih MTs Negeri 2 Sungai Penuh sebagai objek penelitian dikarenakan pembelajarannya, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam, sudah mengintegrasikan nilai-nilai multicultural dalam membentuk karakter dan kepribadian siswanya. Di samping itu, nilai-nilai multikultural tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah ini.



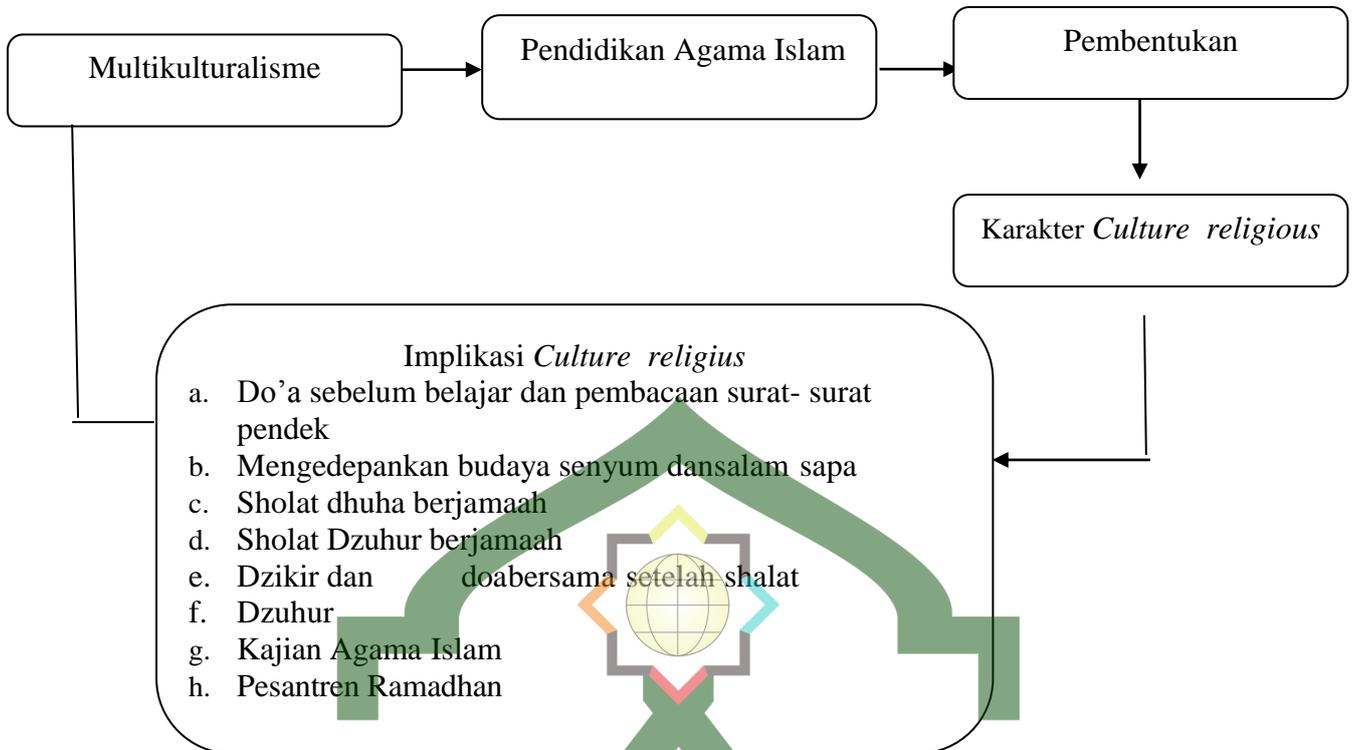
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui multikulturalisme pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter karakter *Culture Religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh serta faktor penghambat dan pendorong dalam multikulturalisme pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter karakter *Culture Religious* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Berdasarkan kerangka teori yang ada,

maka kerangka konsep yang  
digunakan sebagai berikut:



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design*, penelitian kualitatif merupakan :

“Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan”. (Creswell 2013 :4-5).

Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang metode kuantitatif. Meskipun prosesnya sama, prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Menulis bagian metode-metode untuk proposal penelitian kualitatif mewajibkan pembaca-pembaca berpendidikan sesuai dengan maksud penelitian, menyebutkan ranangan khusus, dengan hati-hati merefleksikan peran peneliti dalam penelitian, menggunakan daftar jenis sumber data yang tidak ada habisnya. Menggunakan protokol khusus

untuk merekam data, menganalisis informasi melalui berbagai langkah analisis, dan menyebutkan pendekatan-pendekatan untuk mendokumentasikan akurasi atau validasi data yang dikumpulkan, (Creswell 2014 :245)

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.

Salah satu alasan mengapa menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan suatu yang sulit untuk dipahami. Maka oleh sebab itu penelitian ini bersifat menggambarkan hal yang berkenaan dengan Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Culture religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

## **B. Kehadiran Peneliti**

Seorang peneliti dalam sebuah penelitian dapat diibaratkan sebagai kunci yang bisa membuka pintu-pintu masalah yang tertutup, sehingga melalui seorang penelitalah sebuah masalah bisa terungkap, hal ini sebagaimana John W. Creswell menyatakan bahwa, “peran peneliti dianggap sebagai instrumen primer, maka bagian awal penelitian diperlukan adanya

identifikasi terhadap nilai-nilai, asumsi-asumsi, dan bias-bias personal (peneliti) (Creswell 2013 :8). Kehadiran peneliti di latar penelitian adalah untuk menemukan dan mengeksplorasi dengan menggunakan metode observasi. Peran peneliti sebagai pengamat partisipan pasif yaitu seorang peneliti hanya mengamati obyek penelitian untuk mengetahui bagaimana Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Karakter Culture religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

### C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah informan yang bisa memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Moleong 2006 :41). Pada penelitian ini penulis mengambil objek yang dijadikan informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan data dan informasi valid sebagai bahan informasi dan data penelitian yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Agama, Wali Kelas dan Siswa yang dianggap sebagai informan dalam penelitian ini.

**Tabel 3.1 : Informan Penelitian :**

No	Informan Penelitian	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Wakil Kepala Sekolah Kesiswaan	1
3.	Wakil Kepala Sekolah Kurikulum	1
4.	Wali Kelas	1
5.	Guru Mata Pelajaran Agama	2
6	Siswa	10
7.	Orang Tua Siswa	1
Jumlah		17

## D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi

### 1. Pengamatan (Observasi) Partisipan

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara dekat dengan sekelompok orang/budaya/masyarakat beserta kebiasaan mereka dengan cara melibatkan diri secara intensif kepada budaya tersebut dalam waktu yang panjang, untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Afifuddin 2009 :56). Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Karakter Culture religious Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi *Partisipatif* yaitu peneliti hanya datang ke lokasi penelitian, melihat, memperhatikan, mewawancarai dan melibatkan diri, *Partisipasi aktif* dilakukan dalam penelitian kualitatif yang bersinggungan dengan ketanggungan jawaban siswa MTs Negeri 2 Sungai Penuh tertentu atau yang berhubungan dengan visi dan misi sekolah tersebut. (Afifuddin 2009 :29).

### 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tujuan wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur namun tetap menghormati kepentingan subjek penelitian karena dilakukan dalam hubungan yang penuh keakraban antara peneliti dan partisipan (Sugiyono 2009 :45).

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk itu penulis telah membuat panduan / pedoman wawancara agar dalam melakukan wawancara tidak menyimpang dari fokus penelitian. Di saat pelaksanaan wawancara peneliti mengawali wawancara dengan pertanyaan yang mudah terlebih dahulu dimulai dari informasi umum yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti akan membuat suasana yang hangat terlebih dahulu dengan informen selanjutnya baru peneliti akan memulai wawancara dengan fokus penelitian yang sedang peneliti teliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya. Jadi, peneliti mencari data yang diperlukan sebagai penunjang kevalidan akan penelitiannya yaitu dengan cara mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk keperluan

penelitian, seperti data tentang sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru dan mahasiswa, struktur organisasi dan keadaan sarana dan prasarana serta data arsip dari Guru pengajar serta dokumentasi lain yang berhubungan masalah penelitian.

Berdasarkan dokumen-dokumen ini biasanya tersedia untuk peneliti, dokumen adalah sebuah objek yang menjadikan informasi. Dokumen merupakan wadah-wadah pengetahuan dan ingatan manusia serta segala sesuatu yang diingat manusia dituangkan ke dalam dokumen.

#### **E. Teknik Analisa Data**

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan analisis data terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya, yaitu perumusan masalah, perumusan tujuan dan atau perumusan hipotesis penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan sangat ditentukan oleh masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan data serta pengukuran variabel yang diteliti di lapangan (Sugiyono 2009 :25). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengaitkan dengan judul penelitian. Tahapan analisis yang digunakan sebagai berikut

##### **a. Reduksi Data**

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk : uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya) (Sugiyono 2009 :15).

## F. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya (Sugiyono 2009 :95).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder (Sugiyono 2009 :35).

Beberapa macam triangulasi data sendiri yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu

1. Triangulasi Sumber (data) Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.

2. Triangulasi Metode Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi penyidikan Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.
4. Triangulasi Teori Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding. Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti (Sugiyono 2009 :75).

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Proses perencanaan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* di madrasah tentunya diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kepala madrasah, guru, lingkungan belajar tanpa terkecuali peserta didik itu sendiri. Kepala madrasah mempunyai peran dalam menentukan kebijakan perencanaan karakter *Culture religius* di madrasah yang nantinya akan diterapkan di madrasah. Sedangkan pendidik bertugas menyampaikan kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah kepada peserta didik dengan strategi dan metode yang telah dilaksanakan oleh pendidik terkait dengan program yang telah di tetapkan oleh madrasah dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan dirumuskan sesuai dengan visi, misi serta tujuan Madrasah bisa terlaksana dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala madrasah mengatakan bahwa:

Perencanaan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh kepala madrasah bekerjasama dengan seluruh guru- guru yang ada. Perencanaan ini prosesnya diawali dengan rapat kerja tahunan dengan madrasah kemudian setelah itu rapat yang diadakan oleh madrasah yakni rapat antara kepala madrasah dan guru

yang masing- masing guru menyampaikan pendapatnya terkait program *religius culture* yang akan diterapkan di madrasah yang nantinya akan disesuaikan dengan visi misi yang telah ditetapkan oleh madrasah dengan tujuan Membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berwawasan IPTEK. Dan Berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul- Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik madrasah. (Asmi.HS, M.Pd.I, Kepala Madrasah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, Wawancara: 20 Juni 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan bahwa kegiatan yang terkait dengan *religius culture* yang telah dilaksanakan di madrasah diantaranya sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan( <i>religius culture</i> )	Waktu Pelaksanaan
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat- surat pendek (Ad- duha-An-nas)	Setiap pagi hari sebelum mulai jam pelajaran.
2.	Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	Setiap kali berjumpa dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah guru dan seluruh lingkungan organisasi madrasah
3	Sholat dhuha berjamaah	Istirahat ke- 1 Pukul 10.00
3.	Sholat Dzuhurberjamaah	Setiap hari pada saatjam istirahat ke- 2 pukul 12.15 WIB
4.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat dzuhur	Setelah selesai shalatdzuhur
5.	Kajian Agama Islam	Setiap hari selasa dan rabu (di kelas masing-masing)
6.	Pesantren Ramadhan	Minggu ke-2 bulan Ramadhan ( 1 hari)

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Kegiatan diatas merupakan *religius culture* yang diterapkan di MTs

Negeri 2 Sungai Penuh yang bertujuan untuk menunjang sikap sosial dan spiritual peserta didik yang memberikan bekal kelak ketika mereka lulus untuk terjun di dunia masyarakat

Selain itu dari beberapa kegiatan diatas juga ada beberapa sanksi yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan dari masing- masing guru itu sendiri yang tujuannya untuk memberikan peringatan dan pelajaran kepada peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan disiplin. Adapun sanksi yang telah ditetapkan bukan secara fisik melainkan bersifat ke arah yang mendidik

No	Nama Kegiatan ( <i>Religius culture</i> )	Sanksi
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek	Bagi peserta didik yang datang terlambat ke madrasah akan berdoasendiri setelah pembacaan doa selesai
2.	Mengedepankan budaya senyum dansalam sapa	Teguran secara halus
3	Sholat dhuha berjamaah	Bagi peserta didik yang Telat disuruh Melaksanakan shalat dhuha 8 rakaat.
3.	Sholat Dzuhur berjamaah	Teguran secara halus, ditunjuk menjadi imam shalat untuk shalat berjamaah dengan teman-temanya yang telat. Kalau sudah melanggar 3 kali orang tua dari peserta didik akan dipanggil
4.	Dzikir dan doabersama setelah shalat dzuhur	Teguran secara halus
5.	Kajian Agama Islam	Teguran secara halus
6.	Pesantren Ramadhan	Menghafal surat-surat pendek

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dari beberapa sanksi diatas menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius di madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh sebagai tanda bahwa peserta didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang cerdas, disiplin, terampil dan bertanggungjawab serta mempunyai pribadi dengan budi pekerti yang luhur dengan selalu menjalankan kewajiban, sunnah yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Pendidik berperan penting dalam penyelenggaraan serta keberhasilan proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius yang telah ditetapkan di madrasah. penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius dibutuhkan pendidik yang aktif dan kreatif. Pendidik juga harus memiliki Akhlak yang baik, karena pendidik akan dicontoh oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tidak salah mengerti dan tidak salah paham dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religiusitu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Ibuk Rina Sundari, S,Pd, mengatakan bahwa

Ada beberapa metode yang kami terapkan dalam merealisasikan *religijs culture* di madrasah karena di MTs Negeri 2 Sungai Penuh berbeda mazhab dalam pandangan NU dan dalam pandangan Muhammadiyah, maka kami membiasakan menyatkan perbeedaan dari setiap organisasi dan setiap mazhab tersebut. (Rina Sundari, S.Pd, Wali Kelas VII MTs Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 22 Juni 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut bahwa guru telah

menerapkan berbagai kegiatan untuk merealisasikan *religius culture* diantaranya adalah metode keteladana dan metode pembiasaan maka dalam merealisasikan *religius culture* di madrasah yang dilakukan MTs Negeri 2 Sungai Penuh di diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan ini beliau selaku pendidik memberikan contoh atau teladan kepada seluruh peserta didik. Karena peserta didik itu cenderung meniru semua yang telah dipraktikkan oleh pendidik seperti istilah “Guru” (*di gugu lan di tiru*). Seperti halnya wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Saya sering memberikan contoh salah satunya ketika tiba waktunya untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur selalu memberikan contoh untuk tiba lebih awal di masjid. Hal ini membuktikan bahwa selaku teladan harus memberikan contoh yang baik bukan justru sebaliknya (Amrullah, S.PdI Guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 22 Juni 2022).

Hal itu dibenarkan oleh afifah Siswi kelas VII mengatakan:

Wali kelas selalu memberikan teladan yang baik beliau selalu mengajak kami untuk sholat berjamaah di masjid (Afifah, Siswi Kelas VII MTs Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 23 Juni 2022).

Hal sama disampaikan oleh Alif Siswa kelas VII mengatakan:

Wali kelas selalu memberikan contoh yang baik beliau selalu datang lebih awal ke masjid untuk melakukan sholat dan memanggil siswa-siswa untuk sholat berjamaah (Alif, Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 23 Juni 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan bahwa keberhasilan dari penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter

Culture Religius diperlukan seseorang pendidik yang mempunyai teladan yang baik khususnya bagi beliau selaku Wali Kelas Ibuk Rina Sundari, S.Pd, dan semua pendidik pada umumnya baik ketika di dalam lingkungan madrasah maupun diluar lingkungan madrasah harus benar-benar menjaga sikap, dan tingkah laku, supaya tujuan dari penanaman nilai-nilai multikultural pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius itu bisa terlaksana dengan baik.

b. Metode pembiasaan

Berdasarkan dari hasil observasi dilapangan bahwa peserta didik yang memang berlatar belakang kurang baik dan memiliki sikap yang kurang baik, bisa saja dia akan membawa sikap tersebut di madrasah karena itu sudah menjadi kebiasaan di rumah seperti sikap tidak saling menghormati dan bersikap tidak sopan terhadap teman-teman. Maka dari itu pendidik harus secara perlahan merubah kebiasaan peserta didik yang seperti itu ke arah yang lebih baik. Dengan adanya pembiasaan menerapkan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, diharapkan peserta didik akan menjadi lebih baik.

**2. Peran guru pada multikulturalisme pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh**

Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan sederhana. Hal itu merupakan tugas bersama antara pemerintah, orangtua siswa, dan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di

madrasah melalui pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Perlu upaya-upaya lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem. Sehingga pengamalan nilai- nilai pendidikan agama menjadi budaya dalam komunitas madrasah dalam kehidupan sehari- hari. Maka dengan hal demikian tujuan pendidikan agama Islam seperti yang diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik. Selain itu, tidaklah adil apabila pendidikan agama Islam hanya menjadi tugas dan tanggung jawab Ibuk Rina Sundari, S.Pd saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan madrasah. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah merupakan tanggung jawab bersama yakni kepala madrasah, wali kelas Islam, guru mata pelajaran umum, karyawan, komite madrasah, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait.

Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan bahwa MTs Negeri 2 Sungai Penuh merupakan madrasah swasta yang mempunyai visi dan misi membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berwawasan IPTEK. Dan Berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga

nama baik madrasah. Karena *religius culture* yang diterapkan di madrasah ini memberikan pendidikan karakter yang lebih.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Waka Kesiswaan mengatakan bahwa:

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius itu sendiri sebelumnya terlebih dahulu dirumuskan oleh pihak-pihak yang berwenang seperti halnya dari pihak madrasah, kepala madrasah kemudian kepada para pendidik yang bersangkutan. Dimana pendidik diberikan kebebasan dalam menggunakan strategi dan metode dalam melakukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius di madrasah (Agustiarmanto, S.Pd., Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara: 23 Juni 2022*).

Dalam proses penerapannya semua pihak madrasah mempunyai peran yang sangat penting tentunya, karena semua pihak terkait bekerjasama dalam menjalankan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius. Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Jadi tidak hanya saya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam saja yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut melainkan semua pihak dari madrasah ikut terlibat dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh madrasah karena dari awal misi dari madrasah ini untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul dengan memiliki akhlaq yang mulia tentunya (Amrullah, S.PdI, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara: 23 Juni 2022*).

Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius

tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga diterapkan diluar kelas. Diterapkannya hal ini tentunya diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dan social terhadap peserta didik sehingga mampu menjadikan mereka pribadi yang mempunyai akhlak mulia, baik dari perkataan maupun dari perbuatannya. Pendidik dalam melakukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius

Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan bahwa kegiatan *religijs culture* yang diterapkan di madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh tersebut diantaranya :

- a. Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha – An-nas), Kegiatan ini yang dipandu langsung oleh guru ketika sebelum memulai pelajaran kemudian diikuti oleh seluruh peserta didik. Guru menerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik agar terbiasa ketika memulai suatu kegiatan harus dengan berdoa.
- b. Selalu mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, Budaya senyum dan salam sapa diterapkan setiap pagi hari ketika peserta didik mulai masuk ke sekolah. Dalam kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mengerti bahwa umat Islam itu harus saling menjaga, menghormati dan menyayangi. Guru menggunakan metode pembiasaan dengan tujuan agar peserta didik selalu bersikap sopan dan ramah ketika bertemu dengan pendid ik maupun dengan teman-teman sejawatnya. Adapun jika peserta didik melanggar maka akan

diberikan sanksi oleh guru melalui teguran dan peringatan supaya mereka tidak mengulanginya lagi.

- c. Kegiatan shalat Dhuha berjamaah, Sholat Dhuha berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik di MTs Negeri 2 Sungai Penuh yang dilakukan pada jam istirahat pertama. Meskipun hanya sholat sunnat, tapi sangat dianjurkan untuk melaksanakannya setiap hari, begitu pun di madrasah, para siswa diajak oleh guru untuk melaksanakan kegiatan ini, hal ini bertujuan untuk melatih para siswa agar terbiasa beribadah pada pagi hari, berdzikir, bertahmid, bertakbir menghadap Allah, karena sholat dhuha merupakan bagian kekuatan untuk memperoleh rizki. Selain itu juga shalat dhuha berjamaah ini untuk membiasakan siswa/i shalat berjamaah dari sejak dini sehingga nantinya akan terbiasa ketika sudah berada di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun sanksi ketika peserta didik membolos tidak ikut shalat dhuha maka mereka akan diberikan teguran secara halus dan apabila melanggar sampai 3 kali orang tua mereka akan dipanggil.

- d. Kegiatan sholat Dzuhur berjamaah, Sholat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik di MTs Negeri 2 Sungai Penuh pada saat jam istirahat ke-2. Sholat berjamaah di Madrasah ini seolah-olah telah menjadi budaya Madrasah dan wajib dilestarikan. Pada kegiatan sholat berjamaah ini dipimpin oleh seorang Guru (Imam) dan sebagai muaddzin adalah salah seorang

siswa. Guru juga disini menerapkan metode keteladanan dengan ikut serta berjamaah dengan peserta didik

Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum, mengatakan bahwa

Setiap hari kegiatan ini dilakukan sebagai ciri khas dari madrasah ini. Harapannya dengan kegiatan ini adalah manfaat sholat berjamaah yang secara otomatis melatih untuk menjadi orang disiplin masalah waktu dan dapat meningkatkan IMTAQ kita terhadap Allah SWT (Edi Ependi, S.Pd, Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara: 23 Juni 2022*).

Hal ini dibenarkan oleh Dina Siswi Kelas VII, Mengatakan Bahwa:

Disekolah selalu diterapkan kegiatan sholat berjamaah yang diimami oleh guru kami siswa dan siswi sebagai jamaah (Dina, Siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh Kelas VII *Wawancara: 3 Juni 2022*).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Riski Siswa kelas VII mengatakan bahwa:

Setiap hari kami selalu melaksanakan sholat zuhur berjamaah yang diimami oleh guru dan kami siswa secara Bergantian sebagai muazin (Riski, Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh Kelas VII *Wawancara: 23 Juni 2022*.)

Azzahra Siswi kelas VII mengatakan bahwa:

Setiap hari guru selalu menyuruh kami untuk sholat berjamaah tepat waktu (Azzahra, Siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh Kelas VII *Wawancara: 23 Juni 2022*)

Kirana Siswi kelas VII juga mengatakan hal yang sama mengatakan bahwa:

Sholat zuhur berjamaah menjadi rutinitas kami tiap hari karna wali kelas dan guru lainnya selalu mengajarkan tentang keutamaan sholat berjamaah (Kirana, Siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh Kelas VII *Wawancara: 23 Juni 2022*).

Adapun sanksi yang didapatkan bagi peserta didik yang melanggar adalah teguran secara halus, tetapi apabila sudah melanggarsampai 3 kali, maka orang tua peserta didik dipanggil.

e. Dzikir dan Do'a Bersama setelah selesai shalat Dzuhur

Berdasarkan dari hasil observasi dilapangan bahwa dzikir dan do'a bersama dilakukan setelah selesai ibadah shalat dzuhur. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai pendamping sedangkan salah satu dari peserta didik ditunjuk untuk menjadi pemimpin teman-temannya yang lain. Selain itu juga pihak madrasah telah menyediakan buku panduan Dzikir dan doa yang telah disusun dalam bentuk buku sebagai alat bantu bagi peserta didik bagi yang belum hafal terutama untuk kelas X. Disini guru menerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik supaya mereka terbiasa melakukan dzikir dan doa setelah selesai melakukan shalat. Disisi lain juga hal ini bisa menjadikan bekal buat peserta didik ketika mereka sudah lulus untuk terjun di masyarakat secara langsung. Adapun sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka mereka akan diberikan teguran secara halus oleh pihak guru.

f. Kajian Agama Islam pada hari selasa dan Rabu di masing- masing kelas

Berdasarkan dari hasil observasi dilapangan bahwa kajian Agama Islam merupakan salah satu *religijs culture* yang diterapkan di madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Dalam proses

pelaksanaannya kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik mengenai ajaran agama Islam. Karena Kajian Agama Islam itu sendiri memang dimasukkan kedalam proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum bagian Kurikulum, mengatakan bahwa

Hanya beberapa guru yang diamanati untuk mengisi materi ini. Adapun materi kajian agama Islam itu sendiri itu masih baru diterapkan. Berhubung hal itu masih baru diterapkan jadi dikembalikan kepada guru masing-masing yang diberi amanat untuk mengisi materi tersebut. Kalau standar yang telah ditetapkan oleh program madrasah materinya berkaitan dengan karakter religius. (Edi Ependi, S.Pd, Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara: 23 Juni 2022*)

g. Pesantren Ramadhan

Berdasarkan dari hasil observasi dilapangan bahwa kegiatan pesantren ramadhan merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang telah dilaksanakan oleh madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh dan kegiatan ini bersifat wajib bagi peserta didik di madrasah tersebut.

Pesantren ramadhan ini sendiri dilaksanakan selama 1 hari. Adapun kegiatannya yaitu tadarrus Al-Qur'an, Tausiyah Ramadhan, dan ditutup dengan buka bersama.

Adapun sanksi yang diberikan ketika peserta didik melanggar dan tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan diberikan teguran secara halus dan disuruh untuk menghafal surat-surat pendek, doa-doa sehari dan lain-lain. Dengan adanya penanaman nilai-nilai

multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius tersebut Pastinya diharapkan anak itu bisa memiliki kualitas diri yang lebih baik, berakhlakul karimah, memiliki sikap sosial dan juga spiritual yang baik, mempunyai tanggung jawab yang tinggi, mempunyai kesiapan mental untuk tampil di masyarakat, mempunyai sikap sosial tinggi dan keberanian diri dan juga agar tetap terjaga diri, pikiran dan tingkah laku dari hal- hal negatif seperti yang kita ketahui di zaman sekarang seperti maraknya tawuran pelajar, narkoba, seks bebas dan lain- lain. Selain itu diharapkan agar anak juga selalu mengedepankan ajaran-ajaran agama Islam

Evaluasi merupakan proses yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena evaluasi dapat menentukan efektifitas kinerja pendidik selama melakukan proses penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

**K E R I N C I**  
 Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan bahwa kriteria penilaian dari kegiatan *religius culture* yang diterapkan di madrasah ini diantaranya sebagai berikut.:

**Tabel 4.1**  
**Kegiatan *Culture Religius* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh**

No	Nama Kegiatan ( <i>Religiusculture</i> )	Kriteria Penilaian
1.	Doa sebelumlajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa disetiap pagi 2. Siswa berdoa dengan khusyu'

		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa
2.	Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi 2. Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada 3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru 4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah 2. Siswa selalu tepat waktu dalam sholat dhuha berjamaah

		4. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah
4.	Shalat dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah 2. Siswa selalu tepat waktu dalam sholat dzuhur berjamaah 3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah 4. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah
5.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajin mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur 2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur 3. Siswa mengikuti dengan tertib
6.	Kajian Agama Islam	1. Siswa mengikuti kegiatan kajian agama Islam 2. Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan pendidik 3. Siswa mengikuti dengan baik dan tidak gaduh

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan bahwa dalam melakukan evaluasi kegiatan ini bentuknya melalui absensi dan jadwal pengawasan yang dilakukan oleh guru piket yang telah disusun jadwalnya oleh Waka Kurikulum madrasah. Dalam hal ini pendidik berperan melakukan pengawasan dan memonitoring peserta didik ketika melaksanakan *religius culture* yang telah ditetapkan oleh madrasah. Untuk mencapai tujuan dari kegiatan *religius cultre* ini perlu adanya sanksi atau pengayaan yang diberikan oleh madrasah guna menciptakan ketertiban dalam menjalankan program yang telah ditetapkan supaya bisa berjalan dengan lancar adapun bentuknya sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Tindak Lanjut Kegiatan *Culture Religius***

No	Nama Kegiatan ( <i>Religius culture</i> )	Tindak Lanjut
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat- surat pendek	Bagi peserta didik yang datang terlambat ke madrasah akan berdoasendiri setelah pembacaan doa selesai
2.	mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	Teguran secara halus
3	Sholat dhuha berjamaah	Bagi peserta didik yangtelat disuruh Melaksanakan shalat dhuha 8 rakaat.
3.	Sholat Dzuhur berjamaah	Teguran secara halus, ditunjuk menjadi imam shalat untuk shalat berjamaah dengan teman-temanya yang telat. Kalau sudah melanggar 3 kali orang tua dari peserta didik akan dipanggil
4.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat dzuhur	Teguran secara halus

5.	Kajian Agama Islam	Teguran secara halus
----	--------------------	----------------------

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dari proses ini bisa dilihat peserta didik yang tidak menjalankan rutinitas kegiatan keagamaan madrasah. Selain itu Wali Kelas mempunyai peran yang lebih dibandingkan dengan guru lain karena kegiatan ini berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Waka Kurikulum mengatakan bahwa

Wali Kelas memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan sikap sosial dan tingkah laku peserta didik. Contohnya ketika Materi Kajian Agama Islam yang diberikan pada hari selasa, beliau menanyakan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik tentang masalah kewajiban shalat ketika diluar madrasah, tadarus, menanyakan isi materi khutbah jum'at di masjid lingkungan peserta didik tinggal. Dengan demikian secara tidak langsung selaku Wali Kelas sangat memperhatikan terhadap perkembangan sikap dan tingkah laku dari peserta didik itu sendiri (Edi Ependi, S.Pd, Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 23 Juni 2022).

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Abu Hasan orang tua siswa, mengatakan bahwa

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

Anak dirumah sekarang sudah mulai rajin sholat dan guru juga sering mengingatkan kami orang tua untuk memperhatikan anak ketika dirumah terutama tentang ibadah (Abu Hasan, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 23 Juni 2022).

Hal yang sama juga dibenarkan oleh ibu ike orang tua siswi, mengatakan bahwa:

Sekarang anak saya sudah rajin ibadah karna sering diingatkan oleh gurunya disekolah (Ike, Orang Tua Siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 23 Juni 2022)

Muhammad Padlan Siswa kelas VII juga membenarkan hal itu, mengatakan bahwa:

Wali kelas selalu bertanya kepada kami materi khutbah jum'at katanya sebagai bukti bahwa kami melaksanakan sholat juma'at (Muhammad Padlan, Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 23 Juni 2022)

Hal yang sama juga disampaikan oleh dafa, mengatakan bahwa:

Guru sering bertanya tentang kami diluar sekolah apa yang kami lakukan dirumah apakah sholat atau tidak, pernah tadarusan atau tidak sholat jum'at atau tidak (Dafa, Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 23 Juni 2022).

Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan bahwa evaluasi ini berdasarkan penilaian guru dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Untuk itu guru bekerjasama dengan pihak wali murid untuk melakukan monitoring terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik diluar lingkungan madrasah. Dengan demikian kegiatan *religious culture* yang telah diterapkan di madrasah mempunyai manfaat terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal peserta didik terutama bagi kedua orang tuanya.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh**

Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh, sangat

membantu warga madrasah khususnya siswa dalam pembentukan karakter dan bisa lebih meningkatkan sikap afektif dari para siswa. Mengingat tujuan dari penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius sangat penting, maka madrasah membuat program yang akan membantu dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius. Seperti yang disampaikan oleh Waka Kurikulum dalam wawancara sebagai berikut:

*“Religious culture yang diterapkan dimadrasah ini merupakan program madrasah, dan termasuk dalam penilaian ranah afektif siswa. Diharapkan, melalui program budaya religius ini, pengembangan ranah afektif siswa akan semakin meningkat” (Edi Ependi, S.Pd, Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, Wawancara: 23 Juni 2022).*

Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan bahwa dalam setiap program kegiatan yang dilaksanakan, pasti ada memiliki faktor penghambat dan faktor pendorong. Tidak terkecuali dengan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius di MTs Negeri 2 Sungai Penuh, faktor penghambat dan faktor pendukung tersebut bisa terjadi dari faktor lingkungan madrasah. Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancara sebagai

berikut:

“Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius madrasah antara lain adalah pertama, faktor lingkungan madrasah, yang kedua faktor guru sebagai teladan di madrasah, ketiga, faktor dari dalam diri murid itu sendiri dan yang keempat adalah faktor literasi yang disiapkan oleh madrasah untuk merangsang sikap religius anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama.”(Edi Ependi, S.Pd, Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara: 23 Juni 2022*).

Berdasarkan dari hasil wawancara dan hasil observasi dilapangan bahwa adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut, tidak menjadi alasan untuk tidak lebih menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius di madrasah, terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru harus lebih mampu mengajak dan menekankan nilai-nilai religius tersebut terhadap peserta didik. Seperti yang dipaparkan oleh Waka Kurikulum dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya dalam kegiatan belajar mengajar tersebut kita sebagai guru bidang studi menggunakan beberapa metode dalam menekankan budaya religius tersebut. Seperti metode ceramah misalnya, kita lebih menjelaskan kepada sebab akibat yang akan didapat dalam menerapkan budaya religius, maksudnya dalam menjalankan segala perintahNya. Seperti saat melakukan ibadah, sholat misalnya. Kita jelaskan bagaimana pentingnya sholat tersebut, dan sebab yang diterima jika meninggalkannya. Di madrasah ini kan tiap hari jumat itu ada pengumpulan infaq, nah dari situ kita jelaskan kenapa infaq itu harus dilaksanakan. Setelah menjelaskan teori-teori tersebut dalam penekanan budaya religius saat proses belajar mengajar ini harus adanya praktik, ini bagian terpentingnya ini. Dalam pengawasan guru bidang studi harus melaksanakan praktik agar para siswa lebih paham”. (Rina

Sundari, S.Pd, Wali Kelas VII MTs Negeri 2 Sungai Penuh,  
*Wawancara: 23 Juni 2022).*

## **B. Pembahasan**

### **1. Proses perencanaan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh**

Dalam analisis perencanaan *Religius Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh ini sudah tepat. Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Perencanaan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* diawali dengan rapat kerja tahunan yang diadakan oleh pihak madrasah dengan kepala madrasah. Dari hasil rapat itu kemudian dikembalikan kepada pihak madrasah dan dirapatkan dengan dewan guru mengenai program yang akan dijalankan oleh madrasah. Disini waka kurikulum bertugas untuk membuat jadwal, absensi dari kegiatan keagamaan serta membuat jadwal terhadap guru yang nantinya bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan tersebut. Disini guru diberikan kebebasan untuk menerapkan strategi dan metode dalam melakukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* terhadap peserta didik.

Perencanaan pembentukan karakter *Culture religius* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh ada beberapa aspek yang menjadi prioritas sekolah. a) mempersiapkan anak didik sejak dini untuk bertakwa dan

mampu mengimplementasikan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. b) Mendidik siswa dalam berkomunikasi agar mampu membangkitkan sikap keagamaan, sehingga ada toleransi di antara sesama penganut agama di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan pembentukan karakter *Culture religius* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh sudah baik.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun (2003) pasal 3 yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Hal ini didukung oleh penelitian dari Widia Ningsi Simanjuntak (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan *religius culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan berjalan dengan baik. Melalui program kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala sekolah seperti; membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), melaksanakan ibadah berjamaah, pengumpulan infaq, dan kegiatan perayaan hari besar keagamaan.

## **2. Peran guru pada multikulturalisme pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh**

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius dalam pendidikan agama Islam di MTs Negeri 2 Sungai Penuh bisa berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya suasana lingkungan belajar yang kondusif, peraturan mendukung yang ditetapkan oleh madrasah untuk menciptakan tata tertib yang baik dan disiplin, dengan adanya sanksi yang telah ditetapkan bagi peserta didik yang melanggar peraturan. Selain itu juga peran pendidik yang aktif dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap peserta didik ketika melaksanakan kegiatan agama yang ada di madrasah, memberikan motivasi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam. Dan tersedianya sarana prasarana yang menunjang pembinaan dalam pelaksanaan *religius culture* yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius yang telah dilaksanakan di MTs Negeri 2 Sungai Penuh diantaranya: Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha- An-nas) sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, kajian agama Islam dan pesantren ramadhan. Dalam pelaksanaannya program yang telah ditetapkan berjalan dengan baik karena beberapa faktor yang mendukung lainnya. Tersedianya sarana fisik yang memadai dengan adanya masjid yang cukup luas

memberikan manfaat dan keuntungan tersendiri yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan agama yang ada. Baik ketika akan melakukan shalat dhuha maupun shalat dzuhur berjamaah.

Disisi lain peran aktif dari pendidik dalam melakukan pengawasan dan kontrol dengan adanya jadwal yang telah ditetapkan membuat pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah bisa terkondisikan dengan baik. Baik ketika pengkondisian peserta didik ketika keluar dari kelas sampai peserta didik memasuki masjid semuanya berjalan dengan baik dibawah pengawasan dari guru yang bertugas pada hari tersebut. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kadang-kadang sulit untuk dikondisikan. Tapi sebagian besar peserta didik taat dan patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh pendidik.

Hal ini didukung pendapat dari Nurkolis (2017) menyatakan bahwa pada tingkat sekolah, kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkatkan tanggungjawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya.

Berdasarkan dari jurnalistik dari Rosalin Helga Amazona (2017). Hasil penelitiann menunjukkan bahwa dalam perencanaan, kepala madrasah dan guru telah membuat program madrasah berupa

pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab. Pelaksanaan program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab adalah dengan 1) Mewajibkan siswa untuk shalat duha berjamaah di masjid madrasah guna melatih sikap religius siswa; 2) Menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap jujur siswa; 3) Melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan saksama; 4) Menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa; 5) Mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli/tanggungjawab siswa kepada sesama. Evaluasi program madrasah berupa parenting school, home visit, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif, pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik,

**K E R I N G I** Pelaksanaa *religiuous culture* dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: a) Guru-guru melakukan pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap *religiuous* seperti berkomunikasi, berperilaku dan bertindak berdasarkan adat dan budaya yang dianutnya. b) Membuat jadwal untuk salat berjamaah secara bergantian dan dipandu oleh guru Pendidikan Agama masing-masing secara bergantian.

Dalam analisis evaluasi penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius di MTs Negeri 2 Sungai Penuh ini sudah tepat. Berkaitan dengan adanya budaya beragama (*Religius culture*). Yang diterapkan oleh madrasah untuk mendukung pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka pihak madrasah melibatkan seluruh guru dalam kegiatan keagamaan, mengharuskan guru mengaitkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadist yang bekerjasama dengan seluruh pendidik dalam menerapkan kegiatan keagamaan. Budaya yang diterapkan juga mendukung untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kedisiplinan, meningkatkan hubungan personal peserta didik dengan seluruh warga madrasah baik dengan sesama teman, guru, maupun dengan pihak madrasah lainnya sehingga tercipta suasana yang kondusif.

Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh untuk evaluasi dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius di lingkungan madrasah sendiri selama ini dilakukan melalui absensi yang telah dibuat. Dengan adanya absensi pendidik bisa melakukan control dan pengawasan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di madrasah. Sedangkan sanksi yang diberikan oleh pendidik terhadap

peserta didik yang melanggar ada berbagai macam sanksi baik berupa teguran secara halus, peringatan, dan panggilan kepada orang tua peserta didik yang memang telah melakukan pelanggaran secara terus menerus. Sanksi itu sendiri bersifat mendidik bukan secara fisik. Sanksi itu diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran terhadap peserta didik yang nantinya akan memberikan arahan dan bimbingan terhadap pertumbuhan sikap dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dengan begitu tujuan dari penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* dalam pendidikan agama Islam di MTs Negeri 2 Sungai Penuh bisa berjalan dengan lancar.

Sedangkan Evaluasi *Religius Culture* dalam pendidikan agama Islam diluar lingkungan madrasah dapat di lihat dari sikap dan perilaku keseharian peserta didik baik di lingkungan madrasah maupun diluar. Pendidik bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat ditempat tinggal peserta didik untuk mengetahui perkembangan dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik selama berada diluar lingkungan madrasah. Jadi kalau ada sikap dan perilaku peserta didik yang melanggar/menyalahi aturan diluar lingkungan madrasah baik itu dari masyarakat maupun dari orang tua bisa langsung melaporkan kepada pihak madrasah supaya peserta didik yang bersangkutan bisa dibimbing dan diarahkan agar tidak menyalahi aturan atau melakukan perbuatan yang kurang berkenan baik kepada masyarakat maupun kepada orang

tua khususnya. Dengan adanya *Religious Culture*, peserta didik sudah menampakkan perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan positif.

Menurut pendapat peneliti, evaluasi penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh sudah baik karena dalam penerapannya *religious culture* telah direncanakan dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Kepala sekolah juga dalam penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* sesuai dengan fungsinya sebagai kepala sekolah yaitu mengorganisasikan pembagian tugas agar program yang sudah direncanakan berjalan dengan baik.

### **3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh**

Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius madrasah antara lain adalah pertama, faktor lingkungan madrasah, yang kedua faktor guru sebagai teladan di madrasah, ketiga, faktor dari dalam diri murid itu sendiri dan yang keempat adalah faktor literasi yang disiapkan oleh madrasah untuk

merangsang sikap religius anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama. Adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut, tidak menjadi alasan untuk tidak lebih menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius di madrasah, terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Djamaludin (2019) bahwa guru harus lebih mampu mengajak dan menekankan nilai-nilai religius tersebut terhadap peserta didik. Seperti perilaku siswa yang suka mencontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi, persaingan yang kurang sehat antar sesama teman, dan perilaku yang tidak disiplin dan kurang kerja keras. Selain itu, kurangnya penanaman akhlak pada siswa juga dapat menyebabkan anak-anak kurang menghargai guru maupun orang tua, kurangnya sikap sosial sesama teman yang dapat memicu terjadinya perkelahian antar siswa, pengeroyokan, dan diskriminasi kelompok. Jadi, kurangnya nilai akhlak dapat memicu perpecahan antar siswa di dalam lingkungan madrasah. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (*culture religius*) yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

Dalam Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius

sendiri membutuhkan peran aktif tidak hanya dari pihak madrasah melainkan orang tua dan masyarakat setempat juga diperlukan. Dalam kenyataannya peserta didik melakukan itu semua atas dasar perintah bukan dengan kesadaran pribadi maka dari itu pembiasaan yang sudah dilaksanakan di madrasah disampaikan kepada orang tua agar tetap bisa mengontrol anak mereka agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter Culture Religius dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Sungai Penuh diharapkan dapat membentuk peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Sehingga perilaku peserta didik dimata masyarakat bisa sesuai dengan norma yang berlaku. Untuk itu pihak madrasah bekerjasama dengan orang tua, dan masyarakat ditempat tinggal peserta didik untuk sama-sama saling membantu dalam pengawasan peserta didik diluar lingkungan madrasah. Karena pada dasarnya perilaku peserta didik selama di madrasah masih ada yang mengontrol namun ketika peserta didik itu diluar lingkungan madrasah pendidik pun sulit mengawasi perilaku peserta didik. Jadi ketika ada tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dimata masyarakat tempat tinggal khususnya orang tua bisa langsung melaporkan ke pihak madrasah. Dengan adanya kerjasama dari pihak luar madrasah diharapkan bisa membantu keberhasilan dan kelancaran dalam pembinaan yang dilakukan terhadap peserta didik.

Pelaksanaan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh tidak selamanya berjalan dengan lancar. Dalam kenyataannya madrasah mengalami tantangan bahkan bisa berarti kendala- kendala dalam proses pencapaiannya. Maka berikut ini akan dijelaskan kendala dalam pelaksanaannya, yang peneliti dapatkan melalui pengamatan baik dari pendidik, peserta didik, maupun sarana prasarana yang ada di lingkungan madrasah.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Lukman (2017) menunjukkan bahwa: (1) Penerapan budaya Agama (*religious culture*) Di SMK Islamic Centre Baiturrahman diantaranya: Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha- An-nas) sebelum pembelajaran dimulai, Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, Shalat dhuha berjamaah, Shalat dzuhur berjamaah, Doa dan dzikir selesai shalat, Kajian agama islam dan Pesantren ramadhan. (2) Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islami. Kerjasama yang baik antara Kepala sekolah, guru beserta peserta didik menjadikan kegiatan *Religious Culture* ini menjadi berkualitas di SMK ini.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Culture religius Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses perencanaan penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh bahwa dalam perencanaan kepala madrasah bekerjasama dengan seluruh guru-guru yang ada. Perencanaan ini prosesnya diawali dengan rapat kerja tahunan dengan madrasah kemudian setelah itu rapat yang diadakan oleh madrasah yakni rapat antara kepala madrasah dan guru yang masing-masing guru menyampaikan pendapatnya terkait program *religius culture* yang akan diterapkan di madrasah yang nantinya akan disesuaikan dengan visi misi yang telah ditetapkan oleh madrasah dengan tujuan Membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berwawasan IPTEK. penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan pembentukan karakter *Culture religius* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh sudah baik.
2. Peran guru pada multikulturalisme pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religius* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh yaitu Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha- An-nas)

sebelum pembelajaran dimulai, Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, Shalat dhuha berjamaah, Shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, Kajian agama Islam dan Pesantren ramadhan. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Dengan adanya kegiatan *Religious Culture* ini, para peserta didik lebih aktif dan rajin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dengan *religious culture*. Berbagai macam kegiatan di atas bisa dikatakan *religious culture* karena memang berbagai kegiatan tersebut sudah diterapkan di MTS Negeri 2 Sungai Penuh tersebut. Sehingga sampai sekarang kegiatan *Religious Culture* di MTS Negeri 2 Sungai Penuh menjadi salah satu ciri khas yang ada di MTS Negeri 2 Sungai Penuh ini. Guru beserta peserta didik menjalankan kegiatan tersebut sesuai dengan aturan yang ada. Guru juga sebagai contoh dan guru pula menjadi pengevaluasi kegiatan ini. Evaluasi pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh bahwa ada evaluasinya baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Sehingga kegiatan *Religious Culture* berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya kegiatan *Religious Culture* ini, peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islami.

3. Faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *Culture Religious* siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh adalah pertama,

faktor lingkungan madrasah, yang kedua faktor guru sebagai teladan di madrasah, ketiga, faktor dari dalam diri murid itu sendiri dan yang keempat adalah faktor literasi yang disiapkan oleh madrasah untuk merangsang sikap religius anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan madrasah sebagai berikut;

### 1. Bagi Siswa

Kesadaran dari siswa untuk terus belajar dan menyadari bahwa pentingnya berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam, memiliki sikap spiritual dan sosial yang tinggi untuk membentengi diri dari hal-hal negatif yang banyak terjadi di zaman sekarang

### 2. Bagi Guru

a. Meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dengan memberi kesempatan untuk belajar lebih lanjut dan mengikuti berbagai macam pelatihan demi peningkatan profesionalisme guru

b. Senantiasa selalu melakukan pengawasan dan control terhadap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan beragama di madrasah

c. Meningkatkan strategi dan metode yang lebih menarik dan kreatif agar menarik peserta didik untuk bisa menyerap semua apa yang telah diajarkan.

### 3. Bagi Madrasah

a. Melengkapi sarana prasarana madrasah agar pembelajaran dapat berjalan

sesuai target yang diharapkan. Misalnya dengan menambah koleksi bacaan keIslaman di perpustakaan

- b. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dan masyarakat terkait dengan pembinaan kepribadian siswa.



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## BIBLIOGRAFI

- Abdul Majid, (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung Rosdakarya.
- Afifuddin, (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Amazona, (2016). "*Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta*". Skripsi. Purwokerto : Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
- Departemen Agama RI. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Donna, (2002). *Multicultural Education In a Pluralistic Society*. London : Merrill Prentice Hall International.
- Fadlillah Muhammad dan Lilif Muallifatu Khorida, 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Fauzi, Imron. (2012). *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta : Menara Kudus.
- Hamzah, Ali. (2008). *Islam Perspektif Ibadah*. : STAIN KERINCI PRESS.
- Hikmat, (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Khan, D. Yahya. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing.
- Khasana, Uswatun. (2016). "*Pembentukan Karakter Religius Di Mi NurulIman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2015/2016*". Skripsi. Yogyakarta : Fak. Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khorul, (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Koentjaraningrat, (2000). *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Bina Cipta.
- Kurniawan. (2010). *Politik Pendidikan Islam : Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta : Teras.

- Kurniawan. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kusrini. (2006). *Total Quality Management In Education*. Jogjakarta IRCiSoD.
- Lickona, (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah : Juma Abdu Wamaungo. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Cipta Rodakarya.
- Mu'awanah, (2011). *Strategi Pembelajaran*. Kediri : STAIN Kediri Press.
- Mubarok, (2001). *Panduan Akhlak Mulia : Membangun Manusia Bangsa Berkarakter*. Jakarta : PT Bina Rena Pariwisata.
- Muchlas. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, (2008). *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, (2004), *Manajemen Berbasis Sekolah* Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muslich, (2011). *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nasrudin. (2010). *Psikologi Manajemen*. Bandung : Pustaka Setia.
- Ramayulis, (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers
- Rembang, (2002). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang : UIN Maliki Press.
- Rusdia. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusdiana. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. (2009). *Metode Peneitian Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta.

Suroso. (1994.) *Psikologi Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Warsita. (2016). *Pembentukan Karakter Religius Di Mi NurulIman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2015/2016*. Skripsi (Yogyakarta : Fak. Teknik Universitas Negeri Yogyakarta).

Yusuf, (2013). *Perkembangan Peserta Didik (Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.

Zubaedi, (2012). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana.



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## Lampiran 1

### PANDUAN DAN CATATAN WAWANCARA

Hari/ Tanggal :

Partipan yang diwawancarai :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

#### Daftar Pedoman Wawancara Karakter *Culture Religious* siswa

Pertanyaan Wawancara	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Informan Penelitian
1. Apakah yang melatarbelakangi sekolah ini menerapkan " <i>religious culture</i> " (Budaya beragama)?	<b>Karena beragam adat, budaya dan suku</b>	Kepala Madrasah
2. Bagaimana cara perumusan program	<b>Dengan musyawarah</b>	
3. <i>religious culture</i> untuk peserta didik?	<b>Ya, untuk semuanya warag sekolah</b>	
4. Apakah ada pihak lain yang terkait?	<b>Ya, ada terutama orang tua Sudah diterapkan</b>	
5. Untuk pengelolaan Penerapan <i>religious culture</i> sendiri disekolah ini seperti apa ibu ?	<b>Ya,, sudah terprogramkan seperti yang sudah diterapkan</b>	
6. Bagaimana cara sosialisasi program ( <i>religious culture</i> ) yang telah dibuat oleh pihak yayasan kepada guru-guru?	<b>Dengan meinginformasikan kepada seluruh warga sekolah</b>	
7. Perkembangan zaman sekarang menuntut guru itu lebih aktif dan kreatif, bagaimana cara ibu memotivasi kepadaguru-guru agar menjadi lebih aktif dan kreatif?	<b>Ya semua warga sekolah harus ikut aktif dalam kegiatan ini</b>	
8. Apa harapan ibu terhadap peserta didik dengan adanya program <i>religious culture</i> dalam sekolah ini?	<b>Semuanya bisa menerapkan <i>religious culture</i> di sekolah.</b>	

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerapan <i>religious culture</i> disini berdasarkan kebijakan dan ketetapan yang telah ditetapkan oleh yayasan, selanjutya diserahkan kepada masing-masing guru untuk menjalankan program tersebut?</li> <li>2. Sebelumnya saya mau bertanya pak. Bapak selaku guru pendidikan agama Islam tentunya mempunyai peran yang lebih dibandingkan dengan guru-guru lain tentang penerapan program <i>religious culture</i> di sekolah ini?</li> <li>3. Apa saja kegiatan yang termasuk <i>Religious culture</i> yang telah diterapkan disekolah ini?</li> <li>4. Menurut bapak selaku guru Pendidikan Agama Islam bagaimana Metode yang bapak pakai ketika menerapkan <i>religious culture</i> disekolahan ini pak?</li> <li>5. Begitu ya pak, apakah ada sanksi yang diberikan jika peserta didik yang melanggar pak? Apakah semua guru juga menerapkan sanksi yang sama terhadap pesertadidik?</li> <li>6. Apakah yang menjadi tolok ukur keberhasilan terhadap peserta didik berkaitan dengan <i>religious Culture</i> yang diterapkan disekolah ini?</li> </ol>	<p>berdasarkan kebijakan <b>Hasil musyawarah</b></p> <p><b>Ya, saya sebagai guru pai menerapkan program <i>religious culture</i></b></p> <p><b>Sesuai dengan programnya</b></p> <p><b>Metode keteladanan dan pembiasaan</b></p> <p><b>Hukuman saja dan semua guru juga menerapkan sanksi yang sama terhadap peserta didik</b></p> <p><b>Tolak ukurnya adalah evaluasi dari setiap semester</b></p>	<p>Guru</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengapa kamu memilih sekolah di MTs Negeri 2 Sungai Penuh?</li> <li>2. Apakah kamu sudah mengetahui bahwa di sekolah ini memiliki latar belakang</li> </ol>	<p><b>Karena berbasis agama yang kuat</b></p> <p><b>Ya, sya sudah mengetahui memiliki latar belakang yang berbeda, seperti adat dan budayanya</b></p>	<p>Siswa</p>

<p>yang berbeda, seperti adat dan budayanya?</p> <p>3. Bagaimana sikap kamu bergaul dengan teman-teman yang berbeda keyakinan dan budaya yang berbeda?</p> <p>4. Apakah guru PAI disini menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswanya?</p>	<p>Ya, baik-baik saja saling menghargai.</p> <p><b>Ya sering, guru sering menjelaskan dari setiap pelajaran betapa pentingnya sikap toleransi dari setiap suku dan adat.</b></p>	
---	--	--



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

## Lampiran 2

### Daftar pedoman wawancara Multikulturalisme

Aspek-aspek	Pertanyaan Wawancara	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Informan Penelitian
Nilai Kesetaraan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah disekolah ini menerapkan pendidikan karakter?</li> <li>2. Program-program apa saja untuk menerapkan pendidikan karakter disekolah ini?</li> <li>3. Apa yang Bapak ketahui tentang multikultural?</li> <li>4. Menurut Bapak perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran PAI?</li> <li>5. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah?</li> <li>6. Apakah selama ini ada permasalahan yang berkaitan tentang konflik antar budaya?</li> <li>7. Bagaimana keterlibatan siswa dan anggota sekolah dalam kegiatan keagamaan?</li> <li>8. Apa saja faktor eksternal yang mendukung Bapak dalam menerapkan pendidikan multikultural?</li> <li>9. Apa saja faktor internal yang mendukung Bapak dalam</li> <li>10. Apa saja faktor eksternal yang menghambat Bapak dalam menerapkan pendidikan multikultural?</li> <li>11. Apa saja faktor internal</li> </ol>	<p><b>Ya, yaitu utama karakter religius</b></p> <p><b>Salah satunya adalah kultur reigius</b></p> <p><b>Keberaraman adat, suku dan lain-lain</b></p> <p><b>Sudah diterapkan dalam pelajaran PAI</b></p> <p>Ya diajarkan tentang <b>Keberaraman adat, suku dan lain-lain</b></p> <p><b>Tidak permasalahn konflik antar budaya</b></p> <p><b>Ya, semuaya terlibat</b></p> <p><b>Orang tua</b></p> <p><b>Semua warga sekolah</b></p> <p><b>Ya, sering menghambat</b></p> <p><b>Ya, itu sangat penting karena</b></p>	Kepala Madrasah

	yang menghambat Bapak dalam menerapkan pendidikan multikultural?	<b>merupakan wadah utama dalam pendidikan multikultural</b>	
Nilai Kerukunan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Sungai Penuh?</li> <li>2. Materi apa saja yang ada dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam?</li> <li>3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pendidikan yang berbasis multikultural?</li> <li>4. Menurut Bapak/Ibu perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran PAI?</li> <li>5. Adakah materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural?</li> <li>6. Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran PAI</li> </ol>	<p><b>Sesuai dengan K-13</b></p> <p><b>Sesuai dengan K-13</b></p> <p><b>Tentang keberagaman adat, dll</b></p> <p><b>Sangat perlu, itu penting</b></p> <p><b>Ya, berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural</b></p> <p><b>Keteladanan dan pembiasaan</b></p>	Guru
Nilai Inklusif (Terbuka)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana sikap guru PAI ketika membahas tentang perbedaan suku?</li> <li>2. Bagaimana cara bergaul kamu dengan mereka yang perbedaan suku dan budaya?</li> <li>3. Bagaimana cara kamu menyikapi teman yang perbedaan suku dan budaya?</li> <li>4. Apakah ada kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa?</li> </ol>	<p><b>Sangat menerima</b></p> <p><b>Ya, biasa-biasa saja</b></p> <p><b>Dengan lemah lembut</b></p> <p><b>Ya ada kegiatan keagamaan di</b></p>	Siswa

	<p>5. Bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan itu?</p> <p>6. Bagaimana peran guru sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural pada peserta didik?</p> <p>7. Bagaimana peran guru sebagai pelatih dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah?</p>	<p>sekolah yang melibatkan semua siswa</p> <p><b>Ya terlibat</b></p> <p><b>Dengan membiasakan kami dengan kultur keagamaan</b></p> <p><b>Mengajarkan cara menghargai perbedaan adat, suku dan budaya.</b></p>	
--	--	---	--



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

Lampiran 3

PANDUAN DAN CATATAN OBSERVASI

Hari/ Tanggal :

Partisipan yang diwawancarai :

Tempat Wawancara :

Waktu Wawancara :

Aspek-aspek	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti	Informan Observasi
<p>Nilai Kesetaraan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peran guru PAI sebagai pendidik dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah</li> <li>Permasalahan yang berkaitan tentang konflik antaragama</li> <li>Bagaimana keterlibatan siswa dan anggota sekolah dalam kegiatan keagamaan</li> <li>Faktor eksternal yang mendukung Bapak dalam menerapkan pendidikan multikultural</li> <li>Faktor eksternal yang menghambat Bapak dalam menerapkan pendidikan multikultural</li> </ol>	<p>Sudah dilakukan</p> <p>Sudah dilakukan</p> <p>Sudah dilakukan</p> <p>Sudah dilakukan</p> <p>Sudah dilakukan</p>	<p>Kepala Madrasah</p>
<p>Multikultural</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Materi yang ada dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam</li> <li>Pendidikan yang berbasis multikultural dalam pembelajaran</li> <li>Wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran PAI</li> <li>Materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural?</li> <li>Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai</li> </ol>	<p>Sesuai dengan materi buku ajar</p> <p>Sudah diterapkan</p> <p>Sudah diterapkan</p> <p>Sudah diterapkan</p> <p>Sudah diterapkan</p>	<p>Guru</p>

	multikultural dalam pembelajaran PAI		
Nilai Kerukunan	<p>7. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Sungai Penuh</p> <p>8. Materi yang ada dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam</p> <p>9. Pendidikan yang berbasis multikultural</p> <p>10. Menurut Bapak/Ibu perlukah wawasan multikultural itu di terapkan dalam pelajaran PAI</p> <p>11. Materi Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural</p>	<p>Sudah diterapkan</p> <p>Sudah diterapkan</p> <p>Sudah diterapkan</p> <p>Sudah diterapkan</p> <p>Sudah diterapkan</p>	Guru
Nilai Inklusif (Terbuka)	<p>1. Sikap guru PAI ketika membahas tentang perbedaan suku dan budaya</p> <p>2. Cara bergaul kamu dengan mereka yang perbedaan suku dan budaya di dalam dan luar kelas</p> <p>3. Cara kamu menyikapi teman yang perbedaan suku dan budaya</p> <p>4. Ada kegiatan keagamaan di sekolah yang melibatkan semua siswa</p> <p>5. Keterlibatan mereka dalam kegiatan itu</p> <p>6. Peran guru sebagai pembimbing dalam menerapkan pendidikan multikultural pada peserta didik</p>	<p>Sudah diterapkan</p> <p>Sudah diterapkan</p> <p>Sudah diterapkan</p> <p>Sudah diterapkan</p> <p>Sudah diterapkan</p>	Siswa

## Lampiran 4

### PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Indikator	Uraian Observasi
1.	Profil	a. Sejarah MTs Negeri 2 Sungai Penuh b. Susunan Pengurus c. Susunan Organisasi d. Sarana dan Prasarana e. Jumlah Siswa MTs Negeri 2 Sungai Penuh
2.	Kegiatan Harian	a. Proses Belajar mengajar b. Belajar Tambahan
3.	Kegiatan sosial	a. Kegiatan Agama bersama masyarakat b. Kerja bakti
4.	Pembinaan Akhlak	a. Pembinaan sikap Disiplin b. Pembinaan sikap jujur c. Pembinaan sikap terampil
5.	Nilai Ibadah	a. Membaca asmaul husna b. Berdoa sebelum dan sesudah belajar c. Hafalan surat-surat pendek d. Bimbingan baca tulis al-Qur'an e. Mengikuti sholat dhuhur berjamaah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

Lampiran 5

LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal:.....

No.	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	TT
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi	√	
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'	√	
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa	√	
2.	Mengedepankan budaya senyum dan salamsapa	1. Siswa selalu bersalamandengan guru setiap pagi	√	
		2. Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada	√	
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru	√	
		4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman	√	
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
4	Shalat Dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
5	Dzikir dan doabersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajIn mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur	√	
		2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur	√	
		3. Siswa mengikuti dengan tertib	√	

T : Terlaksana

TT : Tidak Terlaksana

## Lampiran 6

### LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal:

NO.	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	TT
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi	√	
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'	√	
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa	√	
2.	Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi	√	
		2. Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada	√	
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru	√	
		4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman	√	
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
4.	Shalat Dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
5.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajin mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur	√	
		2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur	√	

Lampiran 7

**LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK**

Hari/Tanggal:

NO	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	T T
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi	√	
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'	√	
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa	√	
2.	Menedepankan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi	√	
		2. Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada	√	
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru	√	
		4. Siswa selalu berbuatbaik kepada guru dan teman	√	
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
4.	Shalat Dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah	√	

## Lampiran 8

### Pedoman Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Narasumber : Waka kesiswaan MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Nama : **Agustiarmn, S.Pd**

Lokasi : MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Tanggal :

1.	Penulis	Assalamu'alaikum pak, saya ULTRI HANDAYANI mahasiswi IAIN Kerinci yang akan melakukan penelitian di <i>MTS NEGERI 2 SUNGAI PENUH</i> ini
	Narasumber	Wa'alaikum salam, iya Dek, ada yang bisa saya bantu?
2.	Penulis	Mohon maaf pak, sebelumnya saya mengganggu, bolehkah saya meminta waktu sebentar untuk melakukan wawancara dengan bapak ?
	Narasumber	Iya Dek tentu saja boleh
3.	Penulis	Apakah yang melatarbelakangi madrasah ini menerapkan " <i>religious culture</i> " (Budaya beragama)?
	Narasumber	Iya karena kebijakan dari madrasah yang mempunyai visi misi untuk menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik madrasah
4.	Penulis	Untuk pengelolaan Penerapan religius culture sendiri dimadrasah ini seperti apa pak ?
	Narasumber	Untuk pengelolanya kita bekerjasama dengan guru-guru. Jadi tidak hanya guru tertentu saja yang diberitanggung jawab, melainkan semua pihak madrasah ikut berpartisipasi dalam menerapkan kebijakan tersebut.
5	Penulis	Bagaimana cara perumusan program <i>religious culture</i> untuk peserta didik? apakah ada pihak lain yang terkait?

		naungan madrasah, jadi terlebih dahulu program tersebut dirumuskan oleh madrasah dan bekerjasama dengan kepala madrasah dan waka kurikulum serta pendidik yang bersangkutan.
6	Penulis	Bagaimana cara sosialisasi program ( <i>religious culture</i> ) yang telah dibuat oleh pihak madrasah kepada guru-guru?
	Narasumber	Untuk sosialisasi kepada guru-guru itu sendiri dilakukan melalaui rapat yang diselenggarakan oleh pihak madrasah setiap 1 bulan sekali sekaigus evaluasi terhadap program yang telah ditetapkan sebelumnya..
7	Penulis	Perkembangan zaman sekarang menuntut guru itu lebih aktif dan kreatif, bagaimana cara bapak memotivasi kepadaguru agar menjadi lebih aktif dankreatif?
	Narasumber	Ya saya selalu memberi arahan kepadaguru-guru untuk lebih aktif dan kreatif supaya tujuan dari program yang telah ditetapkan madrasah bisa terealisasi dengan baik. Setelah itu, guru diberikankebebasan untuk mengembangkannya..
8	Penulis	Apa harapan bapak terhadap peserta didik dengan adanya program <i>religious culture</i> dalam madrasah ini?
	Narasumber	Harapannya setelah mereka keluar (lulus) dari sekoah ini selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga mempunyai akhlak/ budi pekerti yang mulia.
9	Penulis	Terimakasih sudah mengizinkan saya untuk melakukan wawancara dengan pak serta tambahan pengetahuannya, semoga dapat saya pergunakan dalam penelitian saya sebaik-baiknya
	Narasumber	Iya Dek sama-sama.
10.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam..

## Lampiran 9

### Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas VII

Narasumber : Wali Kelas VII  
 Nama : Rina Sundari, S.Pd  
 Lokasi : Kantor Guru  
 Tanggal :

1.	Penulis	Assalamu'alaikum buk, saya ULTRI HANDAYANI yang melakukan penelitian tentang <i>religious culture</i> dalam pendidikan agama Islam
	Narasumber	Wa'alaikum salam, iya Dek. Ada yang bisa saya bantu?
2.	Penulis	Iya buk. Saya mau bertanya tentang penerapan <i>religious culture</i> dalam pendidikan agama Islam di madrasah ini itu seperti apa?.
	Narasumber	Penerapan <i>religious culture</i> disini berdasarkan kebijakan dan ketetapan yang telah ditetapkan oleh madrasah, selanjutya diserahkan kepada guru untuk menjalankan program tersebut.
3.	Penulis	Sebelumnya saya mau bertanya buk. Ibu selaku Wali Kelas tentunya mempunyai peran yang lebih dibandingkan dengan guru-guru lain tentang penerapan program <i>religijs culture</i> di madrasah ini?
	Narasumber	Sebenarnya untuk Dekalah peran sendiri semua guru disini mempunyai peran yang sangat penting tentunya, karena kita semua bekerjasama dalam menjalankan penerapan <i>religious culture</i> . Jadi tidak hanya guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut melainkan semua pihak dari madrasah ikut terlibat dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh madrasah karena dari awal misi dari madrasah ini untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul dengan memiliki akhlaq yang mulia tentunya.
4.	Penulis	Apa saja kegiatan <i>Religious culture</i> yang telah diterapkan dimadrasah ini?
	Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bordoa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-Duha-An-Nas)</li> <li>2. Membiasakan budaya <i>mushafahah</i></li> <li>3. Shalat Dhuha Berjamaah</li> <li>4. Sholat Dzuhur berjamaah</li> <li>5. Dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dhuhur</li> <li>6. Kajian Agama Islam</li> <li>7. Pesantren Ramadhan</li> </ol>
5.	Penulis	Menurut Ibuk Selaku Wali Kelas bagaimana Metode yang buk pakai ketika menerapkan <i>religious culture</i> dimadrasah ini buk?

	Narasumber	Kalau saya sendiri metode yang dipakai, yaitu metode keteladanan, dan metode pembiasaan.
6.	Penulis	Dari kedua metode yang telah ibuk terapkan, itu dalam proses pelaksanaannya apakah ada hambatannya?
	Narasumber	Kalau hambatan itu pasti ada Dek, contohnya saja ketika Dekuk waktu shalat dhuha maupun shalat dhuhur banyak anak-anak yang Dekih perlu dikondisikan terutama anak-anak kelas VII yang Dekih baru dan adaptasi dengan lingkungan madrasah yang memang menrapkan budaya seperti ini, ya mungkin itu hal yang wajar. Tapi Alhamdulillah untuk kelas VIII dan kelas VIII semuanya bisa dikondisikan dengan baik
7.	Penulis	Yang ingin saya tanyakan lagi itu proses penerapannya seperti apa? Apakah ada materi khususnya tersendiri?
	Narasumber	Sebenarnya untuk Kajian Agama Islam sendiri itu baru-baru ini diterapkan. Kebetulan saya juga diberikan amanah untuk mengisi materi kajian agama Islam bersama dengan beberapa guru lain. Untuk penyampaian materi seperti apa itu dikembalikan kepada masing-masing guru, kalau standar yang telah ditetapkan oleh program madrasah materinya berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadist.
8.	Penulis	Begitu ya bu, apakah ada sanksi yang diberikan jika peserta didik yang melanggar bu? Apakah semua guru juga menerapkan sanksi yang sama terhadap peserta didik.
	Narasumber	Iya jelas ada Dek. Tetapi sanksi ini adalah sanksi yang mendidik. kalau untuk Dekalh sanksi kebanyakan guru-guru yang lain hanya sebatas teguran dan memeberi peringatan kepada peserta didik yang melanggar, kalau saya sendiri sanksinya berupa denda Rp.20.000 yang mana nanti uang itu oleh peserta didik untuk infaq, bukan Dekalah uang yang menjadi peringatan supaya peserta didik takut untuk tidak melanggar melainkan saya ingin mereka belajar untuk berbuat baik dan membiasakan diri untuk menyisihkan sebagian hartanya dijalan kebaiakan
9.	Penulis	Iya bu, Adakah absensi yang diberlakukan untuk beberapa kegiatan tersebut?
	Narasumber	Iya ada Dek. Karena tanpa bantuan absensi, guru sulit mengecek apabila ada peserta didik yang melanggar.
10.	Penulis	Bagaimana implikasi terhadap peserta didik bu?
	Narasumber	Pastinya diharapkan anak itu bisa memiliki kualitas diri yang lebih baik, berakhlakul karimah, memiliki sikap sosial dan juga spiritual yang baik, mempunyai tanggung jawab yang tinggi, mempunyai kesiapan mental untuk tampil di Masyarakat, mempunyai sikap sosial tinggi dan keberanian diri dan juga agar tetap terjaga diri, pikiran dan tingkah laku dari hal-hal negatif seperti yang kita ketahui di zaman sekarang seperti maraknya tawuran pelajar, narkoba, seks bebas dan lain-lain. Selain itu

		diharapkan agar anak juga selalu mengedepankan ajaran-ajaran agama Islam.
11.	Penulis	Apakah yang menjadi tolok ukur keberhasilan terhadap peserta didik berkaitan dengan <i>religious Culture</i> yang diterapkan dimadrasah ini?
	Narasumber	Yang menjadi tolok ukur keberhasilan, anak pun menjadi lebih taat dan sopan. Walaupun tidak langsung berubah total, tetapi paling tidak perlahan-lahan ada perubahan yang nanti bisa menjadikan peserta didik sebagai insan kamil,
12.	Penulis	Bagaimana tanggapan orang tua siswa terkait adanya kegiatan ini?
	Narasumber	Alhamdulillah respon orang tua peserta didik selama ini positif, justru mereka bersyukur anaknya dimadrasah disini selain mendapat ilmu pelajaran merka juga mendapatkan pendidikan karakter yang menjadi modal utama kelak ketika peserta didik keluar dari sini.
13.	Penulis	Alhamdulillah kalau seperti itu pak, mudah-mudahan apa yang telah diterapkan dimadrasah ini bisa bermanfaat buatsemuannya.
	Narasumber	Iya Dek, amin
14.	Penulis	Terimaasih buk, karena sudah mengijinkan saya untuk bertanya tetang <i>religious culture</i> yang diterapkan dimadrasah ini. Semoga ada manfaat yang banyak. Amin.
	Narasumber	Amin..semoga sukses penelitiannya dan semoga berhasil kedepannya.
15.	Penulis	Terimakasih buk, untuk itu saya permisi dulu. Wassalamualaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam


  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## Lampiran 10

### Pedoman Wawancara dengan Waka. Kurikulum

Narasumber : Waka. Kurikulum MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Nama : **Edi Ependi, S.Pd**

Lokasi : Ruang Waka. Kurikulum MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Hari/Tanggal :

1.	Penulis	Assalamu'alaikum pak
	Narasumber	Wa'alaikum salam
2.	Penulis	Bu, saya ULTRI HANDAYANI yang melakukan penelitian di madrasah ini.
	Narasumber	Iya Dek, ada yang bisa saya bantu?
3.	Penulis	Iya pak saya boleh bertanya tentang tugas bapak waka kurikulum dalam penerapan program religious culture yang ditetapkan dimadrasah ini?
	Narasumber	Tugas saya disini membuat jadwal semua kegiatan yang berkaitan dengan program tersebut, baik itu jadwal kegiatan tadarus, jadwal piket guru untuk mngontrol dan mengkondisikan anak-anak ketika shalat dhuha, shalat dhuhur, Kajian Agama Islam dan bertanggung jawab atas kegiatan yang telah ditetapkan tersebut.
4.	Penulis	Bagaimana komunikasi yang dibangun dengan guru-guru dalam melaksanakan program <i>religious culture</i> tersebut, supaya berjalan dengan lancar ?
	Narasumber	Ya untuk komunikasi dengan guru- guru itu sendiri saya terus mengingatkan siapa yang bertanggungjawab pada hari tersebut, Alhamdulillah selama ini komunikasi dengan guru-guru berjalan dengan lancar
5.	Penulis	Terimakasih pak, atas kerjasamanya. Semoga nanti bisa bermanfaat. Amin
	Narasumber	Iya sama-sama Dek.
6.	Penulis	Terimakasih atas tambahan pengetahuannya pak semogadapat saya pergunakan dalam penelitian saya sebaik- baiknya
	Narasumber	Iya Dek sama-sama
7.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam..

## Lampiran 7

### Pedoman Wawancara dengan Siswa /Siswi

Narasumber : Siswa /Siswi

Lokasi : Kelas VII

Hari/Tanggal :

1.	Penulis	Assalamu'alaikum Dek
	Narasumber	Wa'alaikum salam
2.	Penulis	Kakak ULTRI HANDAYANI yang melakukan penelitian di madrasah ini, kakak Mau wawancara sama sam adek2 sebentar boleh?
	Narasumber	Iya Kak, boleh kak
3.	Penulis	Apakah adek sering sholat berjamaah zuhur dimasjid?
	Narasumber	Ya kak sekarang sudah mulai rajin kemasjid kalau zuhur karna wali kelas terus mengjarkan kepada kita supaya mau sholat berjamaah dimasjid
4.	Penulis	Apakah guru-guru yang lain juga juga sering mengajak untuk sholat berjamaah dimasjid?
	Narasumber	Ada kak, tapi lebih sering diingatkan oleh wali kelas
5.	Penulis	Apakah guru juga sering bertanya tentang ibadah adek-adek ketika dirumah?
	Narasumber	Ya sering kak biasanya wali kelas selalu bertanya tentang apakah kami sholat dirumah atau tidak dan juga sering ditanya tentang materi khutbah jumat untuk memastikan kita sholat atau tidak

6.	Penulis	Terimakasih banyak atas waktunya dek
	Narasumber	Iya Dek kak
7.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam..



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

## Lampiran 11

### Daftar Informan

No	Nama	Informan Penelitian	Jumlah
1.	Azmi HS, M.Pd	Kepala Madrasah	1
2.	Agustiarman, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan Wakil	1
3.	Edi Ependi, S.Pd	Kepala Madrasah Bidang Kurikulum	1
4.	Rina Sundari, S.Pd	Wali Kelas VII	1
5.	Amrullah, S.PdI	Guru Pendidikan Agama Islam	1
6.	Afifah Cahyani	Siswi	1
7.	Dina Suryani	Siswi	1
8.	Azzahra	Siswi	1
9.	Kirana	Siswi	1
10.	Kayla	Siswi	1
11.	Alif	Siswa	1
12.	Bima	Siswa	1
13.	Muhammad Padlan	Siswa	1
14.	Riski	Siswa	1
15.	Dafa	Siswa	1
16.	Abu Hasan	Orang Tua Siswa	1
17.	Ike Yulianti	Orang Tua Siswi	1
		Jumlah	17

Dokumentasi Penelitian





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI









INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
**K E R I N C I**